

***AṢḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QUR'AN**

(Suatu Kajian *Tahfīfī* terhadap QS al-Nisā'/4: 47)



HADIJA AL-HABSYI

NIM: 30300117065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadija Alhabsyi
NIM : 30300117065
Tempat/Tgl. Lahir : Dondo, 05 Februari 1999
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Asrama Ma'had Aly Kampus 2 UIN Alauddin Makassar
Judul : *Ashāb al-Sabt* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Tahfīfī terhadap QS. al-Nisā'/4: 47.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Romang Polong, 13 Agustus
2021
Penulis,

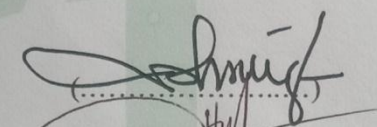
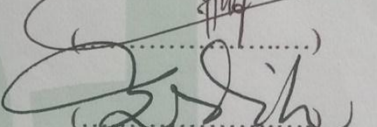
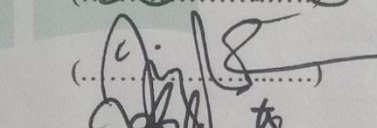
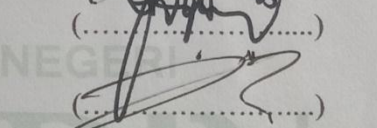
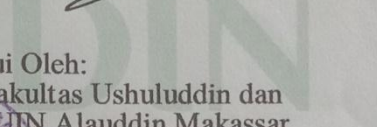
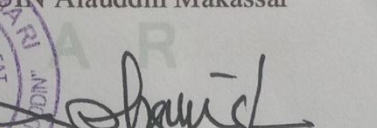
Hadija Alhabsyi
NIM: 30300117065

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur’an (Suatu Kajian *Tahliḥī* terhadap QS. al-Nisā’/4: 47)”, yang disusun oleh Hadija Alhabsyi, NIM: 30300117065, mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 13 Agustus 2021, bertepatan dengan 4 Muharram 1443 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 13 Agustus 2021 M
4 Muharram 1443 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.	
Sekretaris	: Yusran, S.Th.I., M.Hum.	
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.	
Munaqisy II	: Dr. Hj. Aisyah Arsyad, Lc., MA.	
Pembimbing I	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.	
Pembimbing II	: Dr. Abdul Ghany, S.Th.I., M.Th.I.	

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Alauddin Makassar



Dr. Muhsin, S.Ag., M. Th.I.
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين وكفى، الصلاة والسلام على النبي المصطفى، وعلى آله وصحبه أهل
الصدق والوفى، أما بعد.

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah swt. atas segala kenikmatan-Nya yang tak terhingga sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya, meskipun dalam proses penulisan hingga selesainya karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna.

Selanjutnya shalawat dan salam kepada suri tauladan, nabi Muhammad saw. yang telah menjadikan ajaran Islam sebagai ajaran yang eksis lagi sempurna di muka bumi ini, dan sebagai umatnya merupakan suatu kewajiban untuk mengaktualisasikan ajaran Islam yang dibawakan oleh Rasulullah saw.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses menyelesaikan penelitian ini, penulis telah banyak menerima dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut membantu, khususnya pada:

1. Ucapan terima kasih dan rasa sayang penulis ungkapkan kepada kedua orang tua penulis Mohammad Ahmad Alhabsyi dan Asma Mohammad Alhabsyi yang selama ini telah memberikan penulis dukungan yang tak terhingga, memberikan semangat di kala penulis berusaha bangkit dari keterpurukan untuk kesehatan penulis. Tanpa jasa dan doa restu dari mereka tiadalah berarti apapun kepada penulis. Semoga dari setiap kebaikan dan doa dari beliau senantiasa mendapatkan berkah dan rahmat dari sisi Allah swt. dan terima kasih kepada

Kakak-kakak penulis atas bantuan dan dukungan kalian kepada penulis yakni: Alhumaini Alhabsyi S.E. Husen Alhabsyi S.Pi. dan Ahmad Reza Alhabsyi S.H. Penulis menyadari, tanpa do'a kalian, tulisan ini tidak memiliki arti apa-apa.

2. Ucapan terima kasih dan rasa sayang penulis ungkapkan kepada orang tua kedua penulis, Ja'far Ahmad Alhabsyi dan Ibunda Dewi Pomalango yang selama ini telah memberikan penulis dukungan yang tak terhingga, memberikan semangat di kala penulis berusaha bangkit dari keterpurukan dan tidak henti-hentinya memanjatkan do'a untuk kesehatan penulis. Tanpa jasa dan doa restu dari mereka tiadalah berarti apapun kepada penulis. Semoga dari setiap kebaikan dan doa dari beliau senantiasa mendapatkan berkah dan rahmat dari sisi Allah swt.
3. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. sebagai rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. H. Mardani, M.Ag, Dr. Wahyuddin, M.Hum, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
4. Dr. Muhsin Mahfudz M. Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, serta wakil dekan I, II dan III yang senantiasa memberikan fasilitas serta pelayanan yang cukup baik selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.A dan Yusran, S. Th. I., M. Hum, selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, arahan serta petunjuknya selama menempuh jenjang perkuliahan ini.

6. Penulis juga mengucapkan ucapan terima kasih kepada Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag. dan Dr. Abdul Ghany, M. Th.I selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Dr. H. Aisyah, Lc, MA. yang selama ini memberikan kritik dan saran yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada direktur Ma'had Aly Program Tafsir Hadis Khusus, ayahanda Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan musyrif Ma'had Aly Program Tafsir Hadis Khusus, Dr. Abdul Ghany, M. Th. I yang senantiasa memberikan spirit, dukungan serta waktunya selama penulis tinggal di asrama Ma'had Aly.
9. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dan tetap ramah tamah terhadap mahasiswa utamanya bagi kami yang berada di fase penyelesaian.
10. Sahabat di organisasi HIMMAH (Himpunan Mahasiswa Alkhairaat) juga IKM SULTENG UINAM (Ikatan Keluarga Mahasiswa Sulawesi Tengah UIN Alauddin Makassar), yang senantiasa mendukung dan memberikan saran serta masukan kepada penulis.
11. Terima kasih juga kepada keluarga besar Student and Alumnus Department of Tafsir Hadis Khusus (SANAD) Makassar, terkhusus kepada kakak-kakak yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.

12. Kemudian ucapan terima kasih yang mendalam juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Mahasiswa Tafsir Hadis Khusus yang senantiasa rela berbagi rasa suka maupun duka selama tinggal seataap di asrama Ma'had Aly. Atas kehadiran mereka penulis bisa bertahan dalam melewati jenjang perkuliahan selama kurang lebih empat tahun, saran dan kritikan mereka selama hidup di asrama sangat berarti buat penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu. Semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya dan semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal usaha yang penulis telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan mengharapkan kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. serta semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amien.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد

Romang Polong, 10 Agustus 2021

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Hadija Alhabsyi
NIM: 30300117065

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pengertian Judul.....	9
D. Kajian Pustaka	12
E. Metodologi Penelitian	16
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	21
BAB II: PENGUNGKAPAN <i>AŞĤĀB AL-SABT</i> DALAM AL-QUR' AN.....	23
A. Ayat-ayat Tentang <i>Aşĥāb al-Sabt</i>	23
B. Intrepretasi Ayat-ayat <i>Aşĥāb al-Sabt</i>	25
BAB III: KAJIAN <i>TAĤLĪLĪ</i> QS <i>aL-NISĀ'</i> /4: 47 TENTANG <i>AŞĤĀB AL-SABT</i> 35	
A. Kajian Umum Tentang QS <i>al-Nisā'</i>	35
B. Kajian Tentang QS <i>al-Nisā'</i> /4: 47	36
1. Teks Ayat dan Terjemah.....	36
2. Analisis Kosa Kata.....	37
3. <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	43
4. <i>Munāsabah Ayat</i>	43
5. Penafsiran Ayat.....	51

BAB IV: ANALISIS <i>AŞĤĀB AL-SABT</i> DALAM AL-QUR'AN	57
A. Hakikat dalam QS al-Nisā'/4: 47.....	57
B. Wujud <i>Aşĥāb al-Sabt</i> dalam QS al-Nisā'/4: 47.....	59
C. Hikmah <i>Aşĥāb al-Sabt</i> dalam al-Qur'an	64
BAB V: PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi dan saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathāh</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathāh*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah (az-zalزالah)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A‘yān

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta’ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
H	= Hijriah
M	= Maschi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman

ABSTRAK

Nama : Hadija Alhabsyi
Nim : 30300117065
Judul : *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Taḥlīlī* terhadap QS al-Nisā'/4: 47.

Penelitian ini membahas terkait orang-orang yang melanggar pada hari *Sabat*. Allah menggunakan kata laknat dan ancaman buat siapa yang melanggar ketentuan hukum yang sudah ditetapkan atas mereka. Ini bertujuan agar mereka tidak melakukan pelanggaran dan tetap mematuhi hukum yang dibawah oleh utusan-Nya. Diketahui kaum yang suka melanggar ini adalah Bani Israil sehingga hukum yang ditetapkan terhadap mereka siksaan yang amat berat. Dengan demikian masalah pokok yang muncul dari penelitian ini adalah: bagaimana hakikat *Aṣḥāb al-Sabt* dalam QS al-Nisā'/4: 47? bagaimana wujud *Aṣḥāb al-Sabt* dalam QS al-Nisā'/4: 47? dan bagaimana hikmah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif, menggunakan metode *taḥlīlī*, yaitu tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Pendekatan digunakan adalah pendekatan tafsir yaitu dengan melihat pendapat para ulama terhadap ayat yang dikaji. Penelitian ini tergolong library research, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan isi analisis isi terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: pertama: hakikat *Aṣḥāb al-sabt* mereka yang tergolong dari Bani Israil yang melanggar perjanjian dengan tuhanya dan tidak mengikuti perintah atas perjanjianya dengan Allah sehingga mereka mendapatkan penghinaan atas perilaku dari perbuatan buruknya, kedua: wujud *Aṣḥāb al-sabt* dalam al-Qur'an, wujudnya terbagi menjadi dua pandangan yakni wujudnya diubah menjadi kera atau sifat dan wataknya saja seperti kera dan ketiga: Hikmah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an dimana agar mereka melaksanakan perjanjian dengan tuhanya supaya tidak zalim dan keras hati terhadap ajaran dan ajakan tuhan. Kisah ini dapat diambil hikmah agar setidaknya umat manusia berhati-hati dalam tindakan serta selalu menjalankan amal ma'ruf nahi mungkar di muka bumi ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, menandakan bahwa al-Qur'an mempunyai hubungan dialektis dengan situasi dan tempat ketika ia diturunkan. Tentu saja al-Qur'an bukan hanya memberi petunjuk bagi masyarakat tempat ia diturunkan juga untuk masyarakat sepanjang masa dan ditempat mana pun, karena itulah ajaran al-Qur'an bersifat universal.¹

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa Dia tidak saja menganugrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan kabar peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelahnya datang para rasul atau Nabi.² Sebagaimana Allah swt berfirman dala QS al-Nisā'/4: 165.

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ ۚ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا ١٦٥

¹ M.Quraish Shihab, Dkk *Sejarah 'Ulumul Al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus 2008), h. 20

² Mannā' Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 388-389.

Terjemahnya:

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahakuasa lagi Maha Bijaksana.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw.. sebagai utusan-Nya yang terakhir. Di dalamnya memuat segenap pesan-pesan Ilahi untuk seluruh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan interaksinya kepada Allah sampai kepada sesama makhluk yang lain, seperti sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Dalam QS al-Isrā'/17: 9 disebutkan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا ۝ ٩

Terjemahnya:

Sungguh, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.²

Adapun metode-metode yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menyampaikan isi kandungan-Nya ada beberapa metode, salah satu diantaranya yakni kisah-kisah dalam al-Qur'an (*Qaṣaṣ al-Qur'ān*). Hal tersebut digunakan al-Qur'an guna menyampaikan isi kandungannya kepada seluruh strata manusia.

Dalam kisah-kisah al-Qur'an, kita mendapatkan rasul-rasul memberikan perhatian dalam usaha akhlak-akhlak yang mulia, serta memerangi perilaku-

¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h. 140. Selanjutnya ditulis LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.

²LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 394.

perilakuyang menyimpang atau buruk dalam masyarakat mereka, disamping mentauhidkan Allah swt.³

Adapun kisah-kisah dalam al-Qur'an tersebut memuat tentang perjuangan manusia-manusia paling mulia dan paling hebat dalam sejarah para Nabi dan Rasul dan orang-orang shalih, yang menghadapi kaumnya yang kejam dan menentang sengit seruan mereka. Tapi akhirnya, utusan Allah-lah yang pasti menang dan kepada kaum-kaum yang sombong Allah menimpakan malapetaka baginya. Dan juga telah banyak menceritakan kisah-kisah umat terdahulu dari kalangan yang bukan Nabi atau Rasul, baik berupa tokoh yang kiranya perlu untuk diteladani atau sebaliknya.

Sehingga hemat penulis Muhammad Ahmad Khalafullah berkesimpulan dari kisah-kisah yang beredar masih ada yang belum meyakini sejarah yang di ungkapkan al-Qur'an,⁴ Pada persepsinya Muhammad Khalafullah menganggap bahwa kisah dalam al-Qur'an hanya beberapa kisah dan sebahagian hanya kesalahan para ulama-ulama terdahulu yang beranggapan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dipegangi. Pada dasarnya beriman meyakini semua Kalamullah berarti mempercayai dengan hati dan jiwa bahwa itu memang benar adanya untuk dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari semua pemaparan kisah dalam al-Qur'an.

Jika dilihat ini jelas Allah swt, memberi isyarat bagi manusia untuk merenungi dan berfikir bagaimana keadaan umat terdahulu atas pembangkangan yang dilakukan sehingga selanjutnya mereka belajar dari apa yang telah terjadi.

³Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1999), h. 1851-1857.

⁴Manā' Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 391.

Disetiap kisah mempunyai makna dan tujuan yang berbeda, menjelaskan dari berbagai bentuk keadaan, menguji setiap makhluk yang bernyawa dan memperlihatkan tanda-tanda kebasran-Nya. Lantas mengapa masih ada keraguan di dalam hati untuk diyakini apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an, ini menjadi tanda suatu kehancuran apabila tidak ada lagi makhluk yang meyakini akan kebenaran dari al-Qur'an.

Dari kisah-kisah ini yang diungkapkan oleh al-Qur'an Firman Allah Swt dalam QS Āli-‘Imrān/3:62.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

Terjemahnya:

Sungguh ini adalah kisah yang benar tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.⁵

Dan dalam QS Yūsuf/12: 111. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Terjemahnya:

Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi benar membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu. dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁶

Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang sampai pada masyarakat sekarang adalah sebagai bentuk dari pemberitahuan pada keterangan yang terjadi pada masa lalu. Al-Qur'an menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan

⁵LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 76.

⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 3

mempesona.⁷ Ini adalah suatu bukti kuat bagi keadaan masa kini yang benar perlu di ketahui makna apa yang terkandung, atau pesan moral untuk dijadikan pelajaran bagi semua umat yang ingin selamat. Dengan meninggalkan perkara yang bathil dan mengerjakan amal saleh dengan taat pada perintah-Nya

Penulis mengumpulkan beberapa bacaan dari media internet, buku, dan perpustakaan terkait kisah *aṣḥāb al-Sabt* yang ada di dalam al-Qur'an yang belum familiar di kalangan masyarakat. Banyak yang belum mengetahui kisah-kisah apa saja yang menarik, unik, dan terbilang jarang terdengar sampai kepada masyarakat. Jika dilihat dari kisah ashabul kahfi, Luqman al-Hakim dan anaknya dan masih ada beberapa kisah yang begitu familiar di masyarakat. Ini yang menjadi problem atas ketidaktahuan tentang kisah-kisah penting, unik, menarik, yang dapat dijadikan motivasi, pegangan hidup dan dapat diambilkan pelajaran dari semua kisah yang termuat di al-Qur'an.

Diantara perilaku buruk tentang kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur'an menceritakan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu penyelewengan akidah, tidak mematuhi peraturan yang ada dan kemusyrikan yang merajalela. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Kahfi/18: 13.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Terjemahnya:

Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.⁸

⁷Manṣūr Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 387.

⁸LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 412.

Banyak memuat kisah-kisah tentang pelanggaran yang termaktub dalam al-Qur'an salah satunya contoh dari Bani Israil yang membangkang terhadap nabi Musa dalam menyerukan agama ketauhidan. Contoh dari bagian-bagian pelanggran yang mereka buat ialah dengan membunuh nabi-nabi mereka tanpa alasan yang benar, ingkar ayat-ayat Allah, menyembah patung anak sapi, bahkan mengucapkan kata-kata kufur, dan penghinaan kepada Allah dengan tidak mau beriman kepada nabi mereka sebelum mereka melihat Allah secara jelas dengan mata kepala. Dan mereka juga menentang apa yang dipesankan Allah, yaitu mereka masuk ke megri (*Baitul Maqdis*) lantas bertindak dan mengucapkan perkataan yang berlainan dengan yang diperintahkan, mereka lakukan pelanggaran pada hari sabtu, melupakan perjanjian gunung Tursina, dan memperbudayakan serta terus membantah dalam masalah penyembelihan sapi betina.⁹

Di sini seperti yang sudah dijelaskan sedikit pemaparan tentang kisah-kisah yang melanggar lagi membangkang terutama pada Bani Israil kaum Yahudi dimana tersebar dibeberapa surah terkait Bani Israil sendiri, jadi tidak heran banyak kasus yang menarik atau kisah-kisah yang belum diketahui secara keseluruhan.

Ada tiga jenis kisah dalam al-Qur'an: a) kisah para nabi b) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu c) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa rasulullah. Kisah ini di antaranya bertujuan untuk ibrah (sebuah pelajaran) bagi umat manusia. Salah satu kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah kisah umat, tokoh, atau pribadi (bukan Nabi), dan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu yaitu kisah *Aṣḥāb al-Sabt* (orang-orang yang menangkap ikan pada

⁹Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 110.

hari sabtu).¹⁰ Sebagaimana yang terdapat dalam kitab Taurat bahwasanya selain hari sabtu tidak adanya aktivitas kecuali beribadah.¹¹ Akan tetapi mereka melanggar ketentuan yang telah disepakati. Sehingga pelanggaran ini Allah menghina mereka dengan dikutuknya sebagai kera. Oleh karena itu taati perintahnya dan tetap jalankan ibadah sesuai dengan ketentuan yang sudah ada, agar kita tidak termasuk orang atau kaum yang hina.

Dengan ini Allah berfirman dalam QS al-Mujādalah/58: 20.

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.¹²

Dikutuknya menjadi kera dengan melanggar ketentuan hukum yang sudah disepakati jelas disini akan mendapatkan imbalan sesuai dengan apa yang dilakukan. Bani Israil yang menganggap mereka adalah umat yang paling benar dan tidak pernah salah, mereka akan terus mengulangi kesalahannya dari setiap aturan yang ada dan tidak dipatuhi. Padahal dari sekian banyak cerita kisah kejadian yang terjadi pada sebelum-sebelumnya mereka tidak mengambil pelajaran tentang perbuatan atas pelanggaran yang dibuat oleh kaum kaum terdahulu.

Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis memilih “*Aṣḥābu al-Sabt*” dalam (QS al-Nisā’/4: 47) sebagai judul dalam penyelesaian skripsi. *Pertama*, kajian kisah yang ada dalam al-Qur’an banyak memuat tentang sejarah atau cerita pada masa lampau, dengan dibuktikan banyaknya pembahasan sejarah yang penting

¹⁰Mannā’ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, h. 386-388.

¹¹Abdullah Zaedan, *Cerita 99 Asmā’ al-Husnā Untuk Anak* (Cet. I; Jakarta Selatan: Qultumedia, 2008), h. 61.

¹²LPMQ Kemenag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 804.

dengan berbagai macam kisah-kisah yang dituangkan dalam al-Qur'an. Dan dapat pula dilihat pada buku atau kitab '*Ulūm al-Qur'ān*' dengan banyaknya ulama-ulama yang memasukkan pembahasan tentang *Qaṣaṣ* atau kisah, sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Kedua, sebagaimana kisah yang diungkap pada skripsi ini, dengan mengacu lebih dalam penulis membahas tentang kisah, dimana kisah yang ingin diungkap pada kaum Yahudi atau lebih dikenal dengan Bani Israil.

Ketiga, dari uraian kisah dan fokus kepada kaum Bani Israil maka penulis mengambil salah satu kisah tentang bagaimana pelanggaran Bani Israil pada hari sabtu. Dan makna apa saja yang terkandung dalam surah al-Nisā'/4: 47 untuk mengungkapkan alur cerita pada kisah ini.

Berdasarkan latar belakang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* yang telah penulis sajikan di atas, membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kisah tersebut dengan menggali makna pada QS al-Nisā'/4: 47 ini banyak menyimpan penjelasan yang belum terungkap, dengan Uraian kisah *aṣḥāb al-Sabt* ini akan diambil berbagai pandangan pada kitab-kitab tafsir klasik dan tafsir kontemporer.

Menyadari kisah ini, maka dibutuhkan sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi untuk mengkaji dan meneliti ayat-ayat tersebut secara mendalam. Dengan demikian, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diketahui, tidak berhenti pada arti lahiriahnya saja. Diharapkan agar dapat menjadi solusi terhadap keyakinan dalam mempercayai adanya sejarah untuk ibrah dari kisah-kisah pada masa lalu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan memberikan batasan-batasan masalah yang terkait dengan kisah pelanggaran. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat *Aṣḥāb al-Sabt* dalam QS al-Nisā' /4: 47?.
2. Bagaimana Wujud ayat-ayat *Aṣḥāb al-Sabt* ?.
3. Bagaimana Hikmah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam QS al-Nisā' /4: 47?.

C. *Pengertian Judul*

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terkait dengan judul skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa term yang terdapat pada judul skripsi tersebut yaitu *Kisah Aṣḥāb al-Sabt (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS al-Nisā' /4: 47)*, hal ini sebagai langkah awal untuk membahas isi penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian pengertian dari judul penulisan, yaitu sebagai berikut:

1. *Aṣḥāb al-Sabt*

Kata *Aṣḥāb al-Sabt* yang bermakna orang-orang yang berbuat maksiat pada hari sabtu. lalu jika dilihat keterkaitan hubungan judul yang peneliti kaji *Aṣḥāb al-Sabt* yang dimaksud disini ialah terkait dengan ancaman laknat Allah kepada Bani Israil yang melakukan pelanggaran pada hari Sabt. *Aṣḥāb al-Sabt* disini yang berkaitan dengan Bani Israil pada zamanya Nabi Musa sampai masuk zamanya Nabi Daud, mereka juga dikenal dengan kaum Yahudi, karena berkaitan dengan kitab Taurat dan Zabur. *Aṣḥāb al-Sabt* berkaitan dengan ancaman, hukuman, pelanggaran, ataupun suka membuat kerusakan. Yang mana jika dilihat kembali

tafsiran-tafsiran mengenai *Aṣḥāb al-Sabt* berkaitan langsung dengan Bani Israil sikap dan perilaku mereka sudah dijelaskan dalam al-Qur'anul karim.

Kata ini juga memiliki cakupan satu makna untuk melihat pemaknaan yang lengkap. Ini merupakan bentuk dari dua kata *Aṣḥāb* dan *al-Sabt*. Sebagaimana akan dijelaskan secara rinci pada bab selanjutnya dengan menganalisis kosa katanya.

2. *al-Nisā'*/4: 47

al-Nisā' surah yang berkaitan dengan perempuan, dari kitab-kitab tafsir yang menjelaskan surah *al-Nisā'* pada permulaan bahasan surah, ataupun terdapat dalam kamus al-Qur'an. Kaitanya dengan surah *al-Nisā'* dan judul ini masih memiliki hubungan yang sangat erat dimana *al-Nisā'* juga membahas kaidah-kaidah akhlak, moral, etika, interaksi dan kerjasama yang bersifat internasional. Terlebih menjelaskan terkait bantahan kepada Ahl al- Kitab dan serangan atau hujatan terhadap orang-orang munafik.¹³

Adapun ayat bahasan yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah ayat yang menjelaskan tentang *Aṣḥāb al-Sabt*, salah satu diantaranya ialah QS *al-Nisā'*/4: 47 sebagai berikut, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat

¹³M. Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Juz. II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 96.

orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari *Sabat* (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku.¹⁴

Dengan menyinggung terkait Ahl al-Kitab dalam ayat yang menjadi titik bahasan pada surah al-Nisā'/4: 47 ini jelas agar Ahl al-Kitab patuh dan taat akan perintah yang diturunkan oleh Allah swt. dalam surah ini juga Allah mengancam mereka yang berbuat pelanggaran terhadap mereka yang membuat kerusakan.

3. *Tahfili*

Menurut bahasa, *tahfili* berasal dari kata *ḥallala-yuḥallilu-tahlīlan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah, tafsir *tahfili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir.¹⁵

Tahfili yng dimaksud pada skripsi ini adalah metode yang digunakan oleh penulis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam QS al-Nisā'/4: 47 dengan mengkaji dan menganalisis makna kosa kata kunci pada ayat yang akan penulis kaji di antaranya ialah: نَلْعَنَهُمْ - أَذْبَارِهَا - فَنَرُدُّهَا - نَطْمِسَ - نَزَّلْنَا - أَوْثُوا الْكِتَابَ - أَصْحَابِ السَّبْتِ

Dalam menerapkan metode, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar

¹⁴LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 116.

¹⁵Abd al-Ḥayyi al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, sebagaimana yang dikutip oleh Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014), h. 120.

belakang turun ayat, kaitanya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsirnya ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, maupun para tabi'in dan tokoh tafsiran lainnya.¹⁶

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah kajian tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an, yang mana titik fokusnya pada surah al-Nisā' ayat 47. Untuk memastikan tidak terjadi penelitian ulang, maka peneliti merujuk kepada beberapa karya ilmiah, baik melalui literatur-literatur yang ada di perpustakaan maupun melalui media internet. Sejauh penelusuran penulis terkait ayat dan judul yang akan diteliti ternyata ada beberapa literatur yang penulis temukan telah mengkaji ayat dan tema tersebut, akan tetapi sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya.

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya yang menyangkut dengan penelitian yang ingin penulis teliti. Dalam tulisan ini, penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang membahas tentang kisah *ṣḥāb al-Sabt* untuk dijadikan perbandingan dengan skripsi yang telah ada. Karya yang membahas bagaimana kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dan fokus pada nilai-nilai akhlak dan dengan mengumpulkan semua ayat al-Qur'an terkait bahasan tersebut yakni dengan metode *Maudū'i* atau tafsir tematik. Agar sekiranya

¹⁶Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 68.

yang ingin diteliti berbeda dengan yang telah skripsi sebelumnya. Untuk itu dari beberapa skripsi yang ada diantaranya sebagai berikut.

Karya yang membahas bagaimana kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dan fokus pada nilai-nilai akhlak dan dengan mengumpulkan semua ayat al-Qur'an terkait bahasan tersebut yakni dengan metode *Maudū'i* atau tafsir tematik. Karya ini tidak fokus pada satu surah dan satu ayat bahasan, sebagaimana objek penelitiannya di dalam al-Qur'an terdapat 4 surah dan 8 ayat, diantaranya: QS al-Baqarah/1: 65, QS al-Nisā'/4: 154, QS al-A'rāf/7:163-166, QS al-Nahl/16: 124. Di sini terdapat ayat yang dikaji, sehingga penelitian ini tidak terfokus secara mendalam pada satu ayat satu surah tertentu. Dalam skripsi ini fokusnya pada nilai-nilai akhlak yang mana mengumpulkan semua ayat terkait kisah *Aṣḥāb al-Sabt* agar nampak nilai-nilai akhlak yang terdapat pada kisah dari surah yang dituangkan. Sedangkan dengan skripsi yang akan penulis kaji lebih fokus ke *Aṣḥāb al-Sabt* beserta cakupannya terkait *Ūtū al-Kitāb* dari Bani Israil yang suka membangkang mengenai kebenaran dari kisah pelanggaran pada hari Sabtu.

Penelitian yang berjudul “Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* Dalam al-Qur'an Analisis Semiotika Roland Barthes” dan fokus bahasan surah al-A'rāf 163-166. Dalam skripsi ini penulisnya lebih tertarik ke pemikiran Roland Barthes terkait kutukan atau adzab menjadi kera, jika dilihat ini lebih dominan ke pemikiran seseorang yang ingin disampaikan kepada khalayak agar dapat melihat pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam bahasan ini. Dan juga skripsi ini dengan memakai semiotika al-Qur'an, dan lebih ingin mencari tau nilai-nilai filosofis terhadap kisah *Aṣḥāb al-Sabt*.

Adapula yang penulis dapatkan adalah “Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur’an studi Komprasi antara Penafsiran al-Tabari dan Ibnu Katsir”. pada tesis ini bagaimana penulisnya ingin mengetahui perbandingan penafsiran antara al-Tabari dan Ibnu Katsir fokus ke persamaan dan perbedaan mengenai kisah ini. Dan juga skripsi ini tidak mempermasalahkan terkait kisah apakah ini hanya tambahan - tambahan dari para mufassir dalam menafsirkan atau cerita-cerita *isrā’iliyyāt* akan tetapi bagaimana kisah-kisah dalam al-Qur’an mampu memberikan nilai-nilai kemaslahatan bagi masyarakat atau tidak, inilah salah satu hal penting untuk bisa dikembangkan nantinya untuk kisah-kisah lainnya. Sedangkan dalam kajian skripsi penulis ingin mencari bagaimana alur kisah dari pelanggaran pada hari sabtu dengan dikutuknya menjadi kera atau hanya sifatnya saja menyerupai kera.

Pembahasan pada karya tulis ini juga menggunakan pola tafsir *tahliḥī*, akan tetapi ayat yang menjadi objek penelitiannya berfokus pada QS al-Nisā’/4: 47. Pembahasan ini membahas secara mendalam bagaimana kebenaran kisah dengan tersebarnya di beberapa surah lain, akan tetapi pada surah ini yang akan dikaji dengan penelitian yang tajam, apakah benar adanya kisah ini dikutuk dengan kata lain jiwa mereka berubah menjadi sosok kera, atau hanya hati, sifat dan perilaku mereka. Apakah pelanggaran yang dilakukan oleh Bani Israil ini sehingga mereka dikutuk menjadi kera dengan melanggar perjanjian dengan Tuhanya. Dengan cobaan yang diberikan apakah mereka sadar akan kesalahannya.

Salah satu buku yang terkait dengan tema pada tulisan ini yakni “Kisah-Kisah Dalam al-Qur’an” yang di tulis oleh Dr. Hamid Ahmad al-Thahir , membuka beberapa kisah dalam al-Qur’an terlebih salah satu bahasan tentang kisah *Aṣḥāb al-Sabt*. Menjelaskan bagaimana kisah dari kaum Bani Israi’il yang membuat

pelanggaran pada hari sabtu, serta cobaan yang ditimpakkan pada kaum tersebut untuk dijadikan pelajaran. Tidak lupa dengan menghubungkan ayat-ayat pendukung lainnya, serta hadis untuk menguatkan kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini.

Buku ini sekilas membahas tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan salah satu judul terkait kisah *Aṣḥāb al-Sabt*. Buku ini tidak akan cukup mengungkapkan makna dan ibrah untuk mewakili semua pembahasan mengenai kisah *Aṣḥāb al-Sabt*. Sehingga penulis masih membutuhkan banyak buku, kitab, dan media internet atas apa yang ingin dikaji dan dituangkan dalam skripsi ini.

Penelitian-penelitian yang telah membahas kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini terbilang berbeda dengan yang akan penulis kaji, pembeda disini penulis lebih fokus ke cerita kisah fakta dari benarkah pada satu kampung yang melanggar itu dikutuk menjadi kera wujudnya ataukah hanya sifat dari mereka, yang saat ini penulis belum mendapatkan kebenaran fakta terkait kisah pelanggaran pada hari sabtu ini, dan juga hikmah di balik kisah ini untuk dijadikan pelajaran bagi generasi sekarang agar tidak melakukan hal yang sama pada peristiwa dahulu. Yang demikian penelitian terdahulu fokus bahasanya pada karakter dari kisah, terkait semiotika ataupun fokus mengambil nilai-nilai akhlak yang ada dalam kisah tersebut lalu dihubungkan dalam kemaslahatan masyarakat.

Sehingga dari Berbagai penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka di atas, kajian-kajian tersebut berbeda dengan yang diteliti penulis. Seperti; menggunakan ayat yang sama, namun fokus kajiannya berbeda yaitu lebih kepada metode dalam pendidikan. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menyinggung tema tersebut namun hanya sebatas pendukung yang dijelaskan secara umum. Disini

penulis mendapatkan hanya tiga pendekatan yaitu: semiotika ada juga yang menggunakan pendekatan tafsir, namun kajian pustaka lainnya hanya menggunakan tafsir *tematik* atau *mauḍū'i*, dan menggunakan tafsir *Muqāran* (perbandingan). Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir *tahliḥi*, dalam membahas kisah *Aṣḥāb al-Sabt* yang terdapat dalam QS al-Nisā'/4: 47 dengan begitu dapat membuka ruang peneliti ini untuk mengkaji lebih lanjut.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Metodologi Penelitian diperlukan dalam setiap penelitian, dalam skripsi ini menggunakan penelitian tafsir, maka metodologi yang akan digunakan adalah metodologi tafsir.

Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengetahui cara yang ditempuh para mufassir dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang refresentatif. Dari sini diketahui bahwa kualitas setiap karya yang digunakan dalam melahirkan karya tafsir.¹⁷

Metode penelitian adalah cara kerja bersistem yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal.

¹⁷Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'i* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 7.

Penulis dalam mengkaji skripsi ini dengan menggunakan beberapa langkah-langkah berdasarkan metodologi penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk *library research* (ke pustakaan)¹⁸. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.¹⁹ Dengan kata lain, informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.²⁰ Maka dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

2. Metode pendekatan

Istilah pendekatan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Pendekatan yang dimaksudkan pada

¹⁸ *Library research* yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, jurnal dan beberapa tulisan lain yang terkait dengan penelitian penulis. Lihat: Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 111.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 110-111.

penelitian ini adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, diartikan pula metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.²¹

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Pendekatan tafsir pendekatan tafsir ini, penulis menggunakan metode *tahlīlī*. Metode ini berusaha menjelaskan al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasir.²² Metode ini juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dari awal hingga akhir berdasarkan susunan mushaf. Ia menjelaskan ayat demi ayat, surah demi surah dengan menjelaskan makna mufradatya, dan juga unsur I'jaz dan balaghahnya. Penafsiran yang menggunakan metode ini juga tidak mengabaikan *asbāb nuzūl* dan *munāsabah*.²³
- b. Pendekatan historis. Pendekatan ini dirasa perlu guna menelisik bagaimana fungsi dan urgensi dari *Aṣḥāb al-Sabṭ* dalam konteks masa lampau baik itu pra Islam atau setelah Islam itu datang.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori yang bersifat kualitatif, oleh karena itu instrumen kerjanya kajian kepustakaan (*library research*), mengingat semua data yang menjadi acuan dalam skripsi ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik dalam

²¹ Abd. Muin Salim dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī*, h. 98.

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

²³ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 149.

bentuk kitab, buku maupun media lain yang reseprentatif serta relevan dengan objek pembahasan. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama yang ditunjang dalam kitab-kitab tafsir, buku-buku keislaman, data atau catatan artikel dan literatur-literatur yang berkaitan dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah buku terkait masalah Kisah-kisah dalam al-Qur'a, kaum Yahudi, maupun buku terkait masalah keagamaan. Adapun kitab-kitab tafsir itu diantaranya: *Tafsir Ibn Kaṣīr* karya Abu Fida' Ismail Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Marāḡī* karya Ahmad Bin Muṣṭafa al-Marāḡī, *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan kitab-kitab tafsir lainnya yang relevan dengan pembahasan ini.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada bagian ini dikemukakan teknik pengolahan dan analisis data oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan memaparkan metode pengolahan data. Terdapat dua jenis pengolahan data, yaitu pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitas), dan metode pengolahan data kualitatif yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal. Dalam penelitian tafsir, metode pengolahan data yang diperlukan adalah metode pengolahan kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif ketika data yang

dihadapi adalah data kuantitatif.²⁴ Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode *tahlīlī*. Adapun langkah yang ditempuh yaitu:

- 1) Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan dari ayat pertama sampai ayat terakhir dalam mushaf yakni QS al-Nisā'/4: 47
- 2) Mengemukakan korelasi (*munāsabah*) antar ayat, maupun antar surat (sebelum maupun sesudahnya), dan juga hubungan ayat-ayat dengan surah lain terkait bahasa ataupun makna yang sama.
- 3) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*azbāb an-Nuzul*) dalam QS al-Nisā'/4: 47
- 4) Menganalisis mufradat dan lafadz dengan sudut pandang linguistic diantara kosa katanya ialah: نَلْعَنَهُمْ - أَذْبَارَهَا - فَتَرَدَّهَا - تَطْمِسُ - نَزَّلْنَا - أَوْثُوا الْكِتَابَ - أَصْحَابِ السَّبْتِ -
- 5) Memaparkan kandungan ayat beserta maksudnya secara umum.
- 6) Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat yang ditafsirkan, baik yang berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain.²⁵

Dalam hal interpretasi data, peneliti lebih awal menganalisis kosakata ayat, frase, dan klausanya kemudian setelah itu melakukan interpretasi. Teknik-teknik interpretasi yang dipergunakan antara lain:

- a. Interpretasi tekstual yang meliputi teknik interpretasi Qur'ani dan teknik interpretasi Sunni²⁶.

²⁴ Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*, h. 113.

²⁵ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 242.

- b. Interpretasi sistematis yang menggambarkan adanya *munāsabah* antara ayat dengan ayat.
- c. Interpretasi sosiohistoris yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan peristiwa-peristiwa atau kasus tertentu yang menjadi sebab turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzūl*).²⁷

F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

Dari uraian di atas, maka penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui Hakikat dari *Aṣḥāb al-Sabt* dalam QS al-Nisā'/4: 47.
2. Untuk mengetahui Wujud antara ayat-ayat *Aṣḥāb al-Sabt*
3. Untuk mengetahui Hikmah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam QS al-Nisā'/4: 47.

Berdasarkan penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini memberikan beberapa kegunaan diantaranya:

1. Kegunaan ilmiah: Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
2. Kegunaan praktis: Kegunaan praktis yaitu memberikan pemahaman mendasar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kisah

²⁶Kata Sunni dinisbahkan kepada kata sunnah yang secara operasional dipergunakan untuk menunjukkan segala perkataan dan perbuatan Rasulullah saw. Termasuk juga segala pengakuan yang diberikan Rasulullah saw., terhadap perbuatan sahabatnya yang dikenal sebagai takrirnya. Lihat. Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍu'ī*, h. 140.

²⁷Untuk lebih jelasnya, lihat penjelasannya dalam: Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍu'ī*, h. 131.

Aṣḥāb al-Sabt, bagaimana makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan relevansinya terkait kehidupan sekarang untuk diambil hikmah dari setiap kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an.



BAB II

PENGUNGKAPAN *AŞĤĀB AL-SABT* DALAM AL-QUR' AN

A. *Ayat-ayat Tentang Aşĥāb al-Sabt*

1. Surah al-Baqarah/1: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Terjemahnya:

Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabtu, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”¹

2. Surah al-Nisā’/4: 47 dan 154

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا الْكُتِبَ عَلَيْكُمُ إِيمَانُ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلِ أَن نُّطَمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari *Sabat* (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku.²

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ
وَآخَذْنَا مِنْهُمْ مِّيثَاقًا عَلِيمًا

Terjemahnya:

Kami pun telah mengangkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka. Kami perintahkan kepada mereka,

¹LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 33.

²LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 116.

“Masukilah pintu gerbang (Baitulmaqdis) itu sambil bersujud”. Kami perintahkan pula kepada mereka, “Janganlah melanggar (peraturan) pada hari Sabat.” Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kukuh.³

3. Surah al-A'raf/7: 163-164

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذَرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (164) فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجْجْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (165) فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (166)

Terjemahnya

Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik. (Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan agar mereka bertakwa.” Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik. Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”⁴

4. Surah al-Nahl/16:124

إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

³LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 138.

⁴LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 138.

Terjemahnya:

Sesungguhnya (mengagungkan) hari Sabtu hanya diwajibkan bagi orang-orang (Yahudi) yang memperselisihkannya. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan.⁵

B. *Intrepretasi Ayat-ayat Aṣḥāb al-Sabt*

Pemaparan ayat-ayat diatas memberikan ruang bagi penulis untuk menginterpretasikan penjelasan dari setiap ayat yang terkandung, didalam skripsi ini dengan bahasan terkait *Aṣḥāb al-Sabt*.

Aṣḥāb al-Sabt sebutan bagi kaum Bani Israil yang melakukan pelanggaran, kisah ini terjadi pada masanya Nabi Daud, dimana Nabi Daud menyiarkan ajaran islam untuk seluruh umat manusia, termasuk kaum Bani Israil yang berada di tepi pantai.⁶ Mulanya *Aṣḥāb al-Sabt* ini dari masanya Nabi Musa as. lalu dilanjutkan pada masanya Nabi Daud as. diantara kitab-kitab yang diberikan kepada para utusan-Nya adalah: Kitab Taurat kepada Nabi Musa sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Isrā' /17:2.⁷ Kitab ini diwahyukan kepada Nabi Musa sekitar abad ke 12 SM di daerah Israil dan Mesir, dengan demikian kitab yang beredar ketika masih hidupnya Nabi Musa mereka masih beriman dengan baik apa yang ada pada pokok ajaran-Nya. Akan tetapi karena mereka mengetahui akan nabi yang terakhir diturunkan Allah pada akhir zaman yaitu Nabi Muhammad saw. serta tandatandanya dari kitab Taurat. Akan tetapi setelah Nabi Musa wafat, mereka mengubah isi Taurat dan banyak diantaranya menjadi kafir lagi.⁸ Lalu ketika wafatnya Nabi

⁵LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 391.

⁶Ridwan Abqary, *Kisah Menakjubkan dalam Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Dar Mizan, 2009

⁷Adya Sukma Dewi, *Model pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Inklusi* h.1.

⁸Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Cet. I; Makassar, 2018), h. 51.

Musa dilanjutkan oleh Nabi Daud salah satu nabi yang yang diberi kitab (Zabur) hal ini terdapat dalam QS al-Isrā/17: 55.⁹ Sedangkan kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as. seorang raja bangsa Israil di Kan'an sekitar abad ke 10 SM.¹⁰ Dengan demikian *Aṣḥāb al-Sabt* berada pada akhir zamanaya Nabi Musa lalu masuk kepada zamanya nabi Daud (zabur), dimana akhir dari zamanya Nabi Musa sudah terlihat pembangkangan mereka dengan mengubah isi dari kitab Taurat sendiri.

Dalam kitab karangannya Ibnu Kaṣīr al-Bidāyah wa al-Nihāyah kisah *Aṣḥāb al-Sabt* atau kisah yang melanggar pada hari Sabtu, mereka Bani Israil berpegang teguh pada agama Taurat,¹¹ yang berada dari zamanya nabi Musa dimana ajaran-ajaran yang pernah diajarkan pendahulu mereka (Nabi Musa) yaitu mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk beribadah secara khusyuk selama satu hari dari jangka waktu seminggu. Sehingga hari yang ditentukan itu tidak boleh memikirkan duniawi.¹²

Penjelasan mengenai tempat pasti dari *Aṣḥāb al-Sabt* ini belum ada kepastian yang jelas dari referensi yang ada, sehingga terkait dari beberapa pendapa tempat bermukinya *Aṣḥāb al-Sabt* adalah: kota Ailah sebuah kota yang berada di Palestina¹³, Madyan, dan Maqna. Madyan negeri yang terletak antara Ailah dan bukit Thursina, sedangkan Maqna berada diantara Negeri Madyan dan Ainuni.¹⁴ Di

⁹ Adya Sukma Dewi, *Model pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Inklusi* h.2

¹⁰ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak*, h. 52-53.

¹¹ Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣārī al-Damasyqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz. II (t.t.: Dār al-Fikr, 1986), h. 121.

¹² Ridwan Abqary, *Kisah Menakjubkan dalam Al-Qur'an*, h. 121.

¹³ Komarudin Ibnu Mikam & Herlinda Novita Rahayu, *25 Nabi & Rasul Dalam Al-Qur'an*, (Cet, I; Jakarta: Kalil 2010), h. 151.

¹⁴ Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Āmaḥī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XIII (Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 181.

sana bermukim kaum keturunan Bani Israil yang mencari penghasilan dengan menangkap ikan di laut dan berdagang

Hari yang ditentukan oleh mereka (Bani Israil) yakni hari *Sabat* (Sabtu). Akan tetapi mereka menipu Allah dengan menggali selokan (membuat sungai-sungai kecil) lalu ikan-ikan itu masuk ke dalamnya, dan mereka menutup saluran-salurannya, sehingga ikan itu tetap tinggal di selokan yang mereka buat, pada hari minggu mereka mengeluarkan (panen) ikan-ikan tersebut.

Untuk melihat secara jelas bahasan terkait ayat-ayat *Aṣḥāb al-Sabt* maka peneliti telah menjabarkan point-point setiap surah dengan ayat bahasanya masing-masing diantaranya:

1. QS al-Baqarah/1: 65

Ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi atas mereka. Di sisi lain, ia masih merupakan lanjutan dari kecamaan dan uraian yang lalu tentang kedurhakaan Bani Israil. Wahai Bani Israil melalui pemuka-pemuka agama tentang *orang-orang yang dengan sengaja melanggar di antara kamu* ketentuan Allah *pada hari Sabtu*, yakni tetap mengail ikan.¹⁵

Sehingga ayat ini lebih khusus menjelaskan sosok Bani Israil yang muncul kembali dalam satu keadaan buruk yang diabadikan al-Qur'an, karena mereka ini adalah sebuah suku bangsa yang memiliki jiwa busuk fisik, dan runtuh dengan cepat kala menghadapi godaan kenikmatan tidak seberapa yang sama-sama dirasakan manusia dan hewan.¹⁶ padahal Allah telah melarangnya maka akibat pelanggaran itu

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. I (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 264.

¹⁶Hamid Ahmad Al-Tāhir *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Ummul Qurā', 2017), h. 790.

*kami berfirman kepada mereka "jadilah kamu atas kehendak dan kekuasaan Kami kera yang hina terkutuk".*¹⁷

Imam Qatadah menambahkan: para orang muda yang sesat itu berubah menjadi hewan kera.¹⁸ Ibnu Abi Hatim meriwayatkan Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa mereka tidak dapat bertahan hidup kecuali beberapa waktu saja, lalu mereka binasa (hancur) dan mereka tidak dapat mengembangbiakkan keturunan (tidak mempunyai keturunan).⁶

Al-Dhahak berkata: Dirwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya orang yang dikutuk menjadi hewan (semacam kera) itu tidak akan hidup lebih dari tiga hari. Setelah dikutuk mereka tidak mau makan dan minum, serta tidak mampu mengembangbiakkan keturunannya.¹⁹

2. QS al-Nisā'/4: 47 dan 154

Dalam ayat ini Allah menunjukkan ajakan terang-terangan kepada Ahlul Kitab agar beriman kepada apa yang diturunkan-Nya kepada Muhammad. Jika mereka mengingkarinya, dia mengancam akan menghinakan dan melaknat mereka. *Terkait ahl kitab* pada pada umumnya merujuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, penggunaannya bersifat umum. Umum di sini berarti meliputi semua kitab suci yang diturunkan Allah baik kitab suci yang diturunkan kepada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw. seperti Nabi Musa as. maupun

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. I, h. 264.

¹⁸ Imam al-Qurṭubī, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, Terj. Fathurrahman, dkk., *Tafsir al-Qurṭubī* Juz. III (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 960.

¹⁹ Ibnu Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, terj. Ansori Taslim dan Beni, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam 2012), h. 177-178.

untuk menunjuk kepada wahyu yang diturunkan Nabi Muhammad saw.²⁰ sedangkan Menurut Quraish Shihab dalam buku wawasan al-Qur'an beliau lebih cenderung penganut Ahlul Kitab pada semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, kapan dimana punden dri keturunan siapa pun merekaini berdasarkan penggunaan al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas pada kedua golongan ini (Yahudi dan Nasrani).²¹

Sedangkan yang dimaksud *أُوْتُوا الْكِتَابَ* untuk menggambarkan sikap mereka yang diberi kitab yang berpecah belah setelah datangnya Rasulullah saw. termuat dalam QS al-Imrān/3: 19 dan QS al-Bayyinah/ 98: 4. Perpecahan tersebut timbul karena perbedaan sikap pandangan dalam menanggapi kehadiran Nabi Muhammad saw. sebagi rasul sebagaimana yang tercantum dalam kitab suci mereka. Nash pada ayat 47 ini sangat jelas bagaikan matahari yang bersinar di siang bolong menerangkan bahwa Ahlul kitab termasuk orang-orang yang diseru agar beriman pada kerasulan Muhammad dan kepada kitab yang diturunkan padanya (al-Qur'an). Oleh karena itu juga. Rasulullah mengutus utusannya kepada raja Ahlul Kitab dan Nasrani dengan membawa risalah beliau. Tujuannya untuk menyeru mereka (dakwah) kepada islam, dan agar mereka meninggalkan kekufuran dan kezaliman mereka.²² Salah satu contohnya yakni ketika Rasulullah mengutus utusannya kepada Kaisar Persia, pimpinan Majusi (agama yang menyembah api).²³

²⁰Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupanya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 20.

²¹M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2007), h. 486.

²²Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3* (Cet. I; t.t.: Gema Insani, 1995), h. 229.

²³Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*, h. 230

Lalu di penghujung surah al-Nisā'154 dengan lanjutan pembahasan yang terkait pembangkangan kaum Yahudi. Mereka enggan berkomitmen terhadap hukum-hukum Taurat dan menolak untuk mematuhi apa yang di bawa oleh Nabi Musa.²⁴ Sehingga kekerasan hati orang-orang Yahudi, mereka tidak merasakan keagungan tuntunan yang disampaikan Nabi Musa. Maka dari itu ditimpakanlah mereka berbagai macam peringatan Ilahi²⁵. Hukuman mereka dengan dilatarbelakangi oleh janji yang diambil dari Allah swt. atas mereka supaya mereka melaksanakan apa yang diturunkan agar dilakukan dengan sungguh-sungguh.²⁶

Akibat pelanggaran dan kekerasan mereka itu, sehingga ayat ini menyebutkan beberapa di antaranya, yaitu: *dan telah kami angkat ke atas kepala mereka bukit Thursina untuk mendorong mereka menerima dan mengamalkan kandungan perjanjian yang telah Kami ambil dari mereka.*²⁷ Akan tetapi, kenyataannya berbeda dengan apa yang diinginkan hanya karena rasa takut hilang dari dalam jiwa mereka, maka merekapun melepaskan diri dari perjanjian yang kokoh itu.²⁸

²⁴Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Terj. Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Juz. III (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 35.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. II (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 645.

²⁶Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz. III, h. 352.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. II, h. 645.

²⁸Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz. II (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 127.

Sebagaimana dalam al-Qur'an: *Dan kami perintahkan kepada mereka : “masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud”*, tetapi mereka enggan melaksanakan perintah ini *dan Kami perintahkan kepada mereka: “janganlah kamu bergegas pada melanggar peraturan mengenai hari Sabtu,”*. Yang mana ketentuan untuk mengkhususkan hari itu untuk pengabdian kepada Allah dan tidak mengail pada hari itu, akan tetapi ini pun mereka abaikan dengan licik, padahal yang demikian diantara *Kami* dan kaum Yahudi telah mengambil *perjanjian yang kokoh*.²⁹

3. QS al-A'rāf/7: 163-166

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan kebobrokan Bani Israil sepanjang sejarah diantara mereka adalah kelompok dari kaum *Aṣḥāb al-Sabt* yang dilaknat mereka menjadi kera dan babi, ada yang menyembah sapi, ada pula yang membunuh para nabi, dan diantara mereka ini kebanyakan dari pengacau di muka bumi.

Satu diantara keaniyaan mereka pula diterangkan pada ayat 63, yang mana ini menjadi syariat pokok bagi orang Yahudi, (Bani Isra'il) hari *sabtu* adalah hari istirahat, tidak boleh mengerjakan sembarang pekerjaan. Namun mereka melanggar peraturan itu. Banyak orang salah mengira bahwa dengan kecerdasan mereka dalam melakukan siasat dan tipu daya terhadap hukum-hukum agama, maka Allah swt tidak mengetahui makar tipu daya, dan apa-apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Karena pada dasarnya Allah mengetahui semua apa yang tersembunyi dan yang dirahasiakan pada setiap makhluknya.³⁰

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. II, h. 645.

³⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasit*, terj. Muhtadi, dkk., *Tafsir al-Wasit*, Juz. I (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 647.

Tanyakan kepada orang-orang Yahudi yang hadir di hadapanmu tentang kisah sahabat-sahabat yang melanggar perintah Allah lalu secara tiba-tiba mereka ditimpa adzab yang diakibatkan oleh perbuatan dan pelanggaran mereka.³¹ Tatkala mereka melewati batas pada hari sabtu terhadap larangan-larangan Allah, lantaran mereka diperintahkan Allah untuk mengagungkan hari Sabtu dan tidak berburu ikan pada hari itu.³²

Penduduk yang di adzab oleh Allah swt bermukim di tepi pantai, kebanyakan dari mereka nelayan. Mereka diuji dengan dimunculkannya ikan-ikan itu di hari sabtu ”*syurra'an*” berkilat-kilat berboyong-boyong datang. *Demikianlah kami mencoba mereka dengan dengan sebab mereka adalah kaum yang fasik.*

Ikan terkilat tanda dia mendekat adalah ujian bagi orang yang lemah iman karena air selera mereka menjelijih melihat ikan sangat banyak, mereka tidak dapat menahan hati dan mereka melanggar peraturan, mereka lupa kesucian hari sabtu, lalu mereka sering atau mereka pukatlah ikan-ikan itu. Mereka langgarlah peraturan agama mereka sendiri karena mempertaruhkan hawa nafsu.³³

4. QS al-Nahl/16:124

Jauh sebelum Rasulullah saw. diutus Allah menjadi nabi dan rasul, Allah menyeru Nabi Musa as untuk mengajak umatnya (kaum Yahudi) agar melaksanakan perintah Allah yakni melakukan ibadah pada hari Sabtu (*sabat*) sebagaimana

³¹Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq al-Syeikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kašīr* (Kairo: Dār al-Hilāl, 1994), terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Juz. III (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 594.

³²Syaikh al-Allāmah Ṣāliḥ bin Muḥammad Alu al-Syaikh, *al-Tafsīr al-Muyassar*, Juz. I (Cet. I; Jakarta: Dār al-Haq, 2016), h. 514.

³³Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz. III (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 583.

perintah menghormati dan beribadah pada hari *Sabtu* itu terdapat dalam bahasan ayat ini.³⁴

Jadi terkait makna yang terkandung dalam ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mana ayat itu berbicara tentang kepribadian Nabi Ibrahim sebagai sosok penyambung dari terputusnya akidah tauhid. Dalam konteks ayat kembali menekankan bahwa Nabi Ibrahim itu *“bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”* hubungan yang hakiki adalah hubungan agama yang baru. Sedangkan, pengharaman hari “Sabtu” itu khusus bagi kaum Yahudi yang memperseliskannya, bukan bagian dari agama Ibrahim. Bukan pula bagian dari agama Muhammad saw., yang meniti konsep Nabi Ibrahim.³⁵

Sebagaimana pernyataan orang Yahudi yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim as. adalah penganut agama Yahudi. Mereka juga mengaku sangat menghormati hari Sabtu. Di sisi lain, umat Islam mengagungkan hari Jumat orang-orang Yahudi menilai Jumat bukan ajaran Nabi Ibrahim as. Dari sini ayat diatas menyatakan bahwa pengagungan hari jumat dalam ajaran Islam dan bukan hari Sabtu, jelas ini sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Nabi Ibrāhīm as. Seperti yang dikatakan orang-orang Yahudi, *sesungguhnya* larangan berburu pada *hari* Sabtu bukan merupakan ajaran Ibrāhīm, tetapi larangan itu *dijadikan* bencana

³⁴Syahrudin El-Fikri, *Situs-situs dalam al-Qur'an dari Peperangan Daud melawat Jalut hingga hingga Gua Ashābul kahfi* (Cet. I; Republika Penerbit 2010), h. 223.

³⁵Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz. VII, h. 223.

atas *orang-orang Yahudi yang berselisih padanya* yakni menyangkut hari yang harus dihormati.³⁶

Tidak heran lagi orang –orang Yahudi berulang kali dihukum Allah karena sikap keras kepala dan permusuhannya (terhadap kebenaran). Salah satu hukuman tersebut terdapat dalam ayat ke-118 surah ini, yang mengatakan: *dan bagi orang-orang Yahudi Kami haramkan apa yang telah kami bacakan kepadamu.*³⁷



³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz VII, h. 384.

³⁷Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūr al-Qur'ān*, Terj. Salman Nano, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, Juz. VIII (Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2005), h. 719.

BAB III

KAJIAN *TAHLILĪ* QS aL-NISĀ'/4: 47 TENTANG *AŞĤĀB AL-SABT*

A. *Kajian Umum Tentang QS al-Nisā'*

Surah al-Nisā' adalah surah Madaniyyah yang memuat 176 ayat dan menempati posisi ke-4 dalam al-Qur'an, diwahyukan di Madinah. Dari segi banyaknya jumlah kata dan huruf, surah ini merupakan surah terpanjang setelah al-Baqarah.¹ Beberapa riwayat mengatakan bahwa sebagian surah ini turun pada waktu peristiwa *fathu Makkah* 'pembebasan fathu mekkah'tahun delapan hijriyah dan sebagainya turun pada peristiwa Hudaibiyah yang terjadi sebelumnya yakni pada tahun enam hijriyah.² Dinamakan al-Nisā' karena dalam surah ini banyak yang dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan wanita.³

Spesifiknya lagi pada surah al-Nisā' ayat 1-23 berbicara tentang asal usul kejadian manusia dan perkembangannya menjadi laki-laki dan perempuan, sampai kepada penjaan kepada anak yatim. Sedangkan kelanjutan dari ayat 24-147 yang terkandung pada juz ke-5 ini, diberikan peringatan kepada orang yang beriman supaya mencari nafkah hidup dari jalan yang halal dan jangan menempuh jalan yang batil, kecuali jual beli dengan bersih, berekreasi kedua belah pihak, hingga tidak ada yang teraniaya.⁴

¹Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūr al-Qur'ān*, Terj. Salman Nano, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, Juz. III, h. 37.

²Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz. II, h. 255.

³Ahmad Bachmid, *Sejarah al-Qur'an*. Terj. Abdussabur Syahin, *Tārikh al-Qur'ān* (Cet. I; Jakarta: PT Rehal Publika 2008), h. 6.

⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. II, h. 245.

Isinya adalah seruan kepada keimanan, mengambil hikmah dari bangsa-bangsa di masa lalu, memutuskan tali persaudaraan dengan musuh Allah dan membantu anak yatim. Dalam surah ini, terdapat topik-topik seperti pernikahan, pembagaian kekayaan setelah kematian, wajibnya menaati pemimpin yang saleh, hijrah perang suci (jihad) di jalan Islam dan sebagainya.⁵

al-Biqā'i mengemukakan bahwa tujuan utama surah ini adalah persoalan tauhid yang diuraikan dalam surah Āli 'Imrān, serta ketentuan yang digariskan dalam surah al-Baqarah dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang telah terhimpun dalam surah al-Fatihah, sambil mencegah agar kaum muslimin tidak terjerumus dalam jurang perpecahan.⁶

B. Kajian Tentang QS al-Nisā'/4: 47

1. Teks Ayat dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ مِّن قَبْلُ أَن نُّظْمِسَ وُجُوهًا
فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku.⁷

⁵Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūr al-Qur'ān*, Terj. Salman Nano, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, Juz. III, h. 38.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. II, h. 393-394.

⁷LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 116.

2. Analisis Kosa Kata

1. أُوتُوا الْكِتَابَ

Kata أُوتُوا الْكِتَابَ terdiri dari dua kata yakni أُوتُوا dan kitab الْكِتَاب. Kata أُوتُوا berasal dari kata أَتَيْنَا - يَأْتِي - أَتَى yang berarti “datang”⁸, kemudian kata الْكِتَاب merupakan bentuk masdar dari kata كَتَبَ - يَكْتُب - كِتَاب - كِتَابَة yang berarti menulis, mengumpulkan sesuatu dengan sesuatu⁹. *al-Kitāb* juga digunakan sebagai nama bagi sesuatu yang mengandung tulisan, *al-Kitāb* adalah nama dari suatu lembaran (*ṣahīfah*) beserta tulisan yang berada di dalamnya QS al-An’ām/6: 7. Menurut Ibnu Manẓūr, *al-Kitāb* adalah nama sesuatu yang ditulis yang dikumpulkan.

Al-Kitāb juga diartikan ‘kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. Diketahui Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw. *al-Kitāb* juga diartikan ‘ketentuan’, ‘hukum’, dan ‘kewajiban’. Lantas sebagaimana yang diketahui dalam QS al-A’rāf/7: 156 menjelaskan keadaan kaum Nabi Musa yang tidak mengikuti seruan dari-Nya.¹⁰

Penggabungan dua kata tersebut terdapat dalam beberapa term yang sepadan dengan *Ahl al-Kitab* yaitu *al-lazīna ātaināhum al-Kitāb*, *al-Ladzīna ūtū al-Kitāb*, *al-Lazīna ūtu Naṣībān min al-Kitāb*, *al-Lazīna yaqra’ūna al-Kitāb min Qablik*. Dari empat term ini yang berkaitan dengan skripsi ini ialah *al-Lazīna ūtū al-Kitāb* yang bermakna (orang-orang yang diberi kitab) ditemukan dalam al-Qur’an

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 33.

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 366.

¹⁰M. Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz. II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 434-435.

sebanyak 21 kali. Kata ini menunjukkan *khiṭab-nya* secara umum, dan juga tertuju kepada dua komunitas pemeluk agama Yahudi dan Nasrani.

Penggunaan term *al-Laẓīna ūtū al-Kitāb* juga memberikan peringatan kepada *ahl al-kitāb* agar kembali ke jalan yang benar dan mengikuti petunjuk yang diturunkan Allah seperti yang terdapat dalam QS al-Nisā'/4: 47).¹¹

2. نَزَّلْنَا

Kata نَزَّلْنَا merupakan bentuk kata kerja dengan dhomir نحن yang berasal dari akar kata نزل – ينزل – نزولا yang berarti menurunkan.¹² Kata ini terdiri dari tiga huruf yakni ‘nun’ (ن), ‘za’ (ز), dan ‘lam’ (ل). Yang berarti هبوط شيء ووقوعه maknanya yang berarti turunya sesuatu dan jatuhnya sesuatu tersebut.¹³ Kata ini dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 293 kali khusus yang berasala dari kata *nazzala* dengan berbagai bentuknya 79 kali, sebanyak 34 kali disebutkan dalam bentuk fi’il madhinya, 28 kali dalam bentuk fi’il mudhari serta 15 kali disebutkan dalam bentuk masdar.¹⁴ Sedangkan khusus untuk term *nazzalnā* yang peneliti kaji terulang 12 kali dalam al-Qur’an.¹⁵

Penggunaan istilah *nazzala* di dalam al-Qur’an pada umumnya menunjukkan bahwa pelakunya adalah Tuhan, sedangkan untuk objeknya pada umumnya merujuk

¹¹Muhammad Galib M, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 41.

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1408.

¹³Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abu al-Ḥusain, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979), h. 417.

¹⁴M.Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz. II, h. 74.

¹⁵Muh. Fuād ‘Abd. al-Bāqī, *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1987), h. 866-867.

kepada kitab yang diturunkan Allah, dan fungsi-fungsinya, misalnya sebagai bacaan QS al-Isrā'/17: 106, ataupun sebagai peringatan QS al-Hijr/15: 9.¹⁶

Pada kalimat *إنزال الله* artinya dia menurunkan dengan hal ini. kalimat *تعالى نعمه ونقمه على الخلق* artinya Allah memberikan nikmat dan siksa-Nya kepada para mahluk-Nya. bentuk pemberian nikmat Allah ini dapat dalam artian wujud nikmatnya itu sendiri, seperti dengan menurunkan al-Qur'an, atau juga dengan menurunkan sebab-sebab dan petunjuk kepada nya seperti dengan memberikan besi tua pakaian dan contoh-contoh lainnya seperti dalam QS al-Haḍid/57: 25.¹⁷

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۚ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢٥

Terjemahnya

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.¹⁸

3. نَطْمِسْ

Kata *نَطْمِسْ* merupakan fi'il mudhari yang berasal dari kata *طمس - يطمس - طمس* yang bermakna hapus, hilang, meniadakan.¹⁹ Kata ini terdiri dari tiga huruf

¹⁶M.Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Juz. II, h. 723.

¹⁷Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūfī bi al-Rāgib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur'ān*, Juz. III (Cet. I; Beirūt: Dār al-Fikr, 1986), h. 602.

¹⁸LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 799.

¹⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 865.

‘ṭa’ (ط), ‘mim’ (م), dan ‘sin’ (س) yang maknanya menunjukkan menghapus sesuatu atau mengusapnya.²⁰ Menurut al-Rāgib al-Asfahānī, arti dari makna ini ialah menghilangkan bekas dengan menghapusnya, hal ini digambarkan dalam firman Allah swt. dalam QS Yāsīn/33: 66, yang artinya “*Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mereka*”. Pada ayat ini, طمس bermakna menghilangkan cahaya sebagaimana hilangnya sebuah bekas²¹

4. فَنَرَدَّهَا

Kata فَنَرَدَّهَا berasal dari kata رد-يرد-ردا yang berarti mengembalikan, menjawab dan memalingkan.²² Kata ini terdiri dari tiga huruf ra (ر), dal (د), dal (د), yang bermakna kembalinya sesuatu. Contoh penggunaan kata ini dalam kalimat seperti الردّ الشيء أردّه ردا yang bermakna saya mengembalikan sesuatu dan dikatakan juga الردّ المرتد لانه ردّ نفسه إلى كفره dinamakan murtad karena dirinya mengembalikan kepada kekufuran.²³

الردّ juga bermakna memalingkan sesuatu baik dzat atau keadaan. Dikatakan dalam sebuah kalimat رددته artinya aku menolaknya sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam QS. al-An’ām/6: 147: وَلَا يُرَدُّ بِأَسْئُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُحْرِمِينَ “*Dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa*”.²⁴

²⁰ Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abu al-Ḥusain, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz III, h. 424.

²¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma’rūfī bi al-Rāgib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur’ān*, Juz. II, h. 592.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 865.

²³ Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abu al-Ḥusain, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz. II, h. 386.

²⁴ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma’rūfī bi al-Rāgib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur’ān*, Juz. I, h. 46.

5. أَذْبَارَهَا

Kata أَذْبَارَهَا merupakan bentuk jamak yang berasal dari akar kata دبر - يدبر - دبر bermakna lari atau membelakangi.²⁵ kata ini terdiri dari tiga huruf ‘da’ (د), ‘ba’ (ب), ‘ra’ (ر) yang bermakna akhir dari sesuatu, belakang daripada sesuatu dan juga merupakan lawan kata dari قبول yang berarti depan.²⁶ Secara etimologis, kata *dabir* berasal dari kata *dabara* yang pada mulanya berarti berakhirnya sesuatu. Apabila suatu pekerjaan telah selesai dilakukan, berarti pekerjaan itu akan ditinggalkan.

Al-Qur’an menggunakan ini untuk melambangkan arti kezaliman/kekufuran itu timbul karena yang bersangkutan tidak mau mepedulikan kebenaran ayat-ayat Allah dan membelakanginya. Demikian juga Allah ingin memusnahkan semua kejahatan yang bersifat pengingkaran/membelakangi ayat-ayat-Nya.²⁷

6. نَلَعْنَهُمْ

Kata نَلَعْنَهُمْ berasal dari kata لعن - يلعن - لعنا yang berarti mengutuk.²⁸ Kata ini terdiri dari tiga huruf lam (ل) ‘ain (ع) dan nun (ن), yang mana makna ini berarti jauh dan mengusir. Contoh penggunaan kata ini seperti وَلَعَنَ اللَّهُ الشَّيْطَانَا makna *la’ana* pada kalimat ini, menjauhkan setan dari kebaikan dan surga.²⁹

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 384

²⁶ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma’rūfī bi al-Rāgib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur’ān*, Juz. II, h. 324.

²⁷ M. Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz. I, h. 155-156.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1274.

²⁹ Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abu al-Ḥusain, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz. V, h. 252.

Menurut Rāgib al-Asfahānī kata ini bermakna mengusir dan menjauhkan disebabkan karena murka. Yang demikian itu diakhirat merupakan bentuk siksaan dari Allah sedangkan jika di dunia merupakan bentuk pemutusan rahmat dan taufik-Nya.³⁰ Kata ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an, sebanyak 14 kali terulang dalam bentuk *fi'il māḍi* dan dalam bentuk *fi'il muḍāri* terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an sedangkan untuk kata *nal'anahum* نَلْعَنَهُمْ hanya terulang sekali saja dalam al-Qur'an.³¹

7. أَصْحَابُ السَّبْتِ

Aṣḥāb adalah bentuk jamak dari *ṣāhib* صاحب yang berarti kawan, teman, sahabat, penghuni, dan penduduk. Kata *aṣḥāb* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 97 kali di dalam al-Qur'an yang tersebar di 46 surah dengan berbagai makna. *Aṣḥāb* yang bermakna 'penduduk' juga disebutkan di dalam beberapa ayat, terutama yang *muḍāf* kepada nama kampung atau menyebut secara langsung kampung itu sendiri.³²

Sedangkan kata السَّبْتِ berasal dari kata سبت - يسبت - سبتا yang berarti beristirahat atau bersenang-senang.³³ Menurut Ibnu Faris makna dasar akar kata tersebut menunjuk pada arti tenang dan diam. Dari pemaknaan ini maka orang yang bimbang disebut *masbūt* karena gerakannya terhenti atau diam.³⁴ sedangkan menurut Rāgib al-Asfahānī kata *al-Sabt* dimaknai dengan hari Sabtu, karena Allah

³⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūfī bi al-Rāgib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur'ān*, Juz. III, h. 418.

³¹ Muh. Fuād 'Abd. al-Bāqī, *Mu'jam Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān*, h. 824-825.

³² M. Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Juz. I, h. 97.

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 602.

³⁴ M. Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Juz. III, h. 921.

swt. memulai penciptaan langit dan bumi pada hari ahad dan proses penciptaannya berlangsung selama enam hari, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam banyaknya hadis. Kemudian Allah mengakhiri atau memutuskan penciptaan-Nya itu pada hari Sabtu maka hari Sabtu dinamakan *yaum al-Sabt* yang berarti hari pemutusan.³⁵

3. *Asbāb al-Nuzūl*

Pada suatu waktu Rasulullah Saw. mendoakan para rahib Yahudi supaya bisa masuk islam, diantaranya yaitu Abdillah bin Shuriyah dan Ka'ab bin Usaid. Dan nabi berkata kepada mereka: “sesungguhnya kalian pasti akan mengetahui bahwa yang datang kepadamu ini adalah sebuah kebenaran”. Maka mereka menjawab: “kami tidak mengetahui hal tersebut” maka turunlah ayat ini.³⁶ Sehubungan dengan kejadian yang seperti ini Allah swt menurunkan ayat ke-47 sebagai seruan terhadap mereka agar beriman kepada Allah swt, yaitu dengan mempercayai kitab (al-Quran) yang diturunkan-Nya kepada Muhammad Saw.. Sebab al-Qur'an membenarkan apa yang tercantum di dalam kitab mereka.³⁷

4. *Munāsabah Ayat*

Secara umum, ayat ini menjelaskan tentang perintah kepada orang Yahudi dan Nasrani untuk kembali beriman kepada al-Quran dan seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* bahwa Allah swt memerintahkan ahli kitab baik dari

³⁵Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūfī bi al-Rāgib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur'ān*, Juz. II, h. 174.

³⁶Abī al-Faraj Jamāl al-Dīn Abdurrahman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 61.

³⁷A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul Studi Pendalaman al-Quran* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 230.

kalangan Yahudi maupun Nasrani untuk beriman terhadap apa yang diturunkan kepada Rasulullah saw.. berupa al-Quran yang telah membenarkan kitab-kitab samawi yang lebih dulu diturunkan dengan kondisinya yang masih murni. Juga mengandung penetapan ketauhidan, menolak kesyirikan, meninggalkan perbuatan keji yang zahir maupun batin, serta membenarkan berita-berita yang disampaikan kepada mereka dari Nabi Muhammad saw.³⁸

Keberadaan ayat ini untuk memerintahkan ahli kitab beriman kepada al-Quran dan seluruh isinya jelas menggambarkan korelasi yang kuat dengan ayat sebelumnya dengan bentuk pembahasan tema yang sama tentang ahli kitab khususnya dalam konteks ajakan kepada kebenaran setelah kesesatan. Di mana QS al-Nisā' ayat 44 sampai ayat 46 menerangkan tentang penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani dengan merubah sebagian isi kitabnya dan menghilangkan yang lainnya. Tentunya perbuatan ini adalah pelanggaran yang berat sehingga mendapat laknat dari Allah awt. Sedangkan QS al-Nisā' ayat 47 ini hadir untuk memberi kesempatan kedua serta membuka pintu harapan bagi mereka setelah berbuat dosa untuk kembali berada pada jalan yang benar dengan cara mengamalkan apa yang mereka ketahui dengan jujur dan mengimani al-Quran secara utuh.

Selain bentuk penyelewengan yang ahli kitab lakukan, ayat sebelumnya juga menegaskan tentang laknat Allah kepada mereka karena perbuatan sesat tersebut. Dalam konteks ini, hubungan antara ayat 47 dengan yang sebelumnya terlihat dari akibat yang akan ditimbulkan manakala mereka terus berada dalam kesesatan

³⁸Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhāifi, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Minhaj*, Juz. V (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āṣir, 1418 H), h. 102.

tersebut, yaitu dengan cara mengubah wajah-wajah mereka kemudian diputar ke belakang serta dilaknat sebagaimana nenek moyang mereka.

Terkait kalimat mengubah wajah-wajah mereka kemudian diputar ke belakang Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat terkait kalimat mengubah wajah-wajah mereka kemudian diputar ke belakang. Sebagian ulama menafsirkannya secara hakikat dan sebagian yang lain menafsirkannya secara majasi. Menurut kelompok pertama bahwa wajah mereka akan dirubah sama seperti tapak kaki unta yang tidak memiliki mata, hidung, bibir dan alis yang menyerupai bagian belakang kepala secara sempurna yang rata tanpa apa-apa di atasnya sehingga wajah mereka dan bagian belakang kepalanya akan nampak sama.³⁹ Sedangkan kelompok kedua memahaminya dengan beragam makna. Di antaranya ada yang berpendapat bahwa Allah menghapus petunjuk-Nya dan mengalihkan mereka ke belakang yaitu pada kesesatan. Juga ada yang memahami bahwa kata *al-ṭams* bermakna perubahan dan kata *wujūh* (wajah) berarti pemuka-pemuka Yahudi. Di mana keadaan para pemuka-pemuka atau pembesar-pembesar mereka yang awalnya memiliki kekuasaan dan kehormatan berubah menjadi orang-orang yang rendah dan hina. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini merupakan ancaman yang telah terlaksana, yaitu ketika orang-orang Yahudi dari Bani Qurazah dan Nadhir diusir dari Madinah ke Syam kemudian Allah membalikkan wajah mereka ke belakang pada saat mereka kembali menuju *azri'āt* dan *ariḥā'*, salah satu daerah yang berada di Syam.⁴⁰

³⁹Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Sūrah al-Nisā’*, juz II (Cet. I; Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1430 H), h. 381.

⁴⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz. X (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1420 H), h. 96.

sedangkan jika masuk pada keterkaitan ayat-ayat *Aṣḥāb al-Sabt* yang mengupas secara jelas sebab akibat dari suatu peristiwa. Ayat-ayat ini terulang pada 4 surah dan 7 ayat, diantaranya ialah: QS al-Al-Baqarah/1: 65, QS al-Nisā'/4: 47 dan 154, QS al-A'rāf/7:163-166, dan QS al-Naḥl/16: 124.

Ayat-ayat diatas membahas kaum Yahudi yang melakukan pelanggaran terhadap nabi-nabinya serta tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh utusan Allah untuk disampaikan pada makhluk di bumi. Jika melihat kembali pada bab II dimana pembahasan umum terkait kisah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam QS al-Naḥl/16:124 ini lebih kepada *perintah untuk menghormati hari sabat* (Sabtu). Beribadah pada hari Sabtu itu semua disetujui kaum Yahudi. Pada hari itu, mereka hanya diwajibkan melaksanakan ibadah (berzikir) dan meninggalkan perdagangan serta hal-hal yang bersifat keduniawian.⁴¹ Hari Sabtu juga bagi kaum Yahudi sebenarnya mereka diharuskan memperbanyak ibadah dan amalan-amalan saleh serta meninggalkan pekerjaan sehari-hari yang bersifat duniawi⁴². Meninggalkan seputar keduniaan dan mengejar akhirat untuk persiapan bekal dirinya sendiri, yang demikian itu Tuhannya telah memberikan jalan kepada setiap makhluk di muka bumi ini.

Jika ada kata *perintah* maka kata *Larangan* akan mengikuti, dari *perintah menghormati hari sabat* seperti penjelasan diatas maka al-Qur'an membahas pula *larangan*-Nya, ini terdapat dalam QS al-Nisā'/4:154, sebagaimana penulis dalam meneliti ayat-ayat terkait *Aṣḥāb al-Sabt* ini memasukkan dalam kategori larang/melarang atau dengan kata lain yaitu *larangan melanggar peraturan di Hari*

⁴¹Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs dalam al-Qur'an dari Peperangan Daud melawat Jalut hingga Gua Aṣḥāb al-Kahfī* (Cet. I; t.t.: Republika Penerbit, 2010), h.224.

⁴²Akmaldin Noor dan Aa Fuad Mukhlis, *al-Qur'an Tematis Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an 2* (Cet. II; t.t.: Yayasan Simaq, 2010), h. 90.

sabat (Sabtu). Bani Israil mendapatkan perintah untuk menghormati alih-alih mereka ditegaskan dalam ayat ini dengan kata لا تعدون yakni *janganlah kalian melanggar* sehingga penegasan dalam ayat ini terlihat jelas untuk *larangan*.

Larangan ini bersifat keras karena mereka yang meminta kepada Allah untuk dibuatkan hari libur yakni *Sabat* (Sabtu)⁴³, hal ini juga dijelaskan dalam tafsir al-Misbah terdapat pula dalam tafsir al-Misbah bahwasanya hari *Sabtu* adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi sesuai usulan dari mereka sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi.⁴⁴ dan juga menurut dari beberapa kitab-kitab tafsir permintaan libur itu agar mereka bisa khusyuk dan khusus beribadah semata.⁴⁵ Padahal yang demikian itu menurut salah satu riwayat, perintah ibadah kepada umat Yahudi ini dahulunya dilaksanakan pada hari jumat, namun mereka yang meminta agar pelaksanaan ibadah dipindah pada hari *Sabtu*. Karena mengingat pada hari *Sabtu* itulah, Allah selesai menciptakan mahluk-Nya. Usul tersebut diterima oleh Nabi Musa sehingga sejak saat itulah setiap hari *Sabtu* kaum Yahudi harus benar-benar beribadah penuh kepada Allah swt.⁴⁶

Patuh dan taat dalam janji yang sudah disepakati antar Allah dan kaum Yahudi agar bersungguh-sungguh dalam beribadah itu merupakan keharusan yang dijalani oleh kaum Yahudi, agar senantiasa *perintah* dalam *menghormati* tetap dijalankan kaum Yahudi dengan sebagaimana mestinya. Awalnya, perintah

⁴³Abdul Hakim Siregar, *Membela Guru Pada Masa Tiga Mendikbud* (Cet. I; t.t.: Deepublish, 2017), h. 300.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. II, h. 563.

⁴⁵Abdul Hakim Siregar, *Membela Guru Pada Masa Tiga Mendikbud*, h. 300.

⁴⁶Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz. VII, h. 223.

menghormati dan beribadah pada hari *Sabtu* ini diikuti kaum Yahudi. Namun mereka kemudian melanggar perjanjian itu, melakukan cara-cara rekayasa untuk melakukan apa yang diharamkan oleh Allah swt. sebagaimana hal ini terdapat dalam QS al-A'rāf/163: 165.⁴⁷

Dari subjek diatas (*larangan melanggar*) kini beralih kepada objek sasaran yang akan dikaji yakni *Bani Israil yang melanggar peraturan di hari Sabat (Sabtu)* dimana 3 ayat ini yang merangkum terkait melanggarnya peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dengan demikian rencana demi rencana yang dibuat oleh kaum Yahudi semua hanyalah tipu muslihat yang ada dalam nalarnya. Ternyata hari *Sabtu* yang mereka janjikan itu sebagai hari ibadah penuh, untuk melakukan amal saleh justru kebalikanya dari apa yang dikatakan. Mereka melanggar peraturan yang dibuat dengan cara yang licik.⁴⁸

Jika dicermati dari makna dan tafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Aṣḥāb al-Sabt* maka peneliti mengelompokkan ayat pembuka dari *Bani Israil yang melanggar peraturan di hari sabat (Sabtu)* yaitu QS al-A'rāf 163-165. Sebagaimana yang terdapat dalam kata *اذ يعدون في السبت* “ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat (*Sabtu*)” maksudnya, mereka melanggar dan menyalahi perintah Allah swt pada hari *Sabtu*, yang ketika itu diwasiatkan kepada mereka.⁴⁹ Dari potongan ayat inilah yang menjadi acuan dari penulis terhadap *Bani Israil yang melanggar*

⁴⁷Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz. III, h. 352.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Juz. V, h. 284.

⁴⁹Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq al-Syeikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Juz. III, h. 594.

sebab ayat ini salah satu dasar untuk melihat pembangkangan kaum Yahudi terkait *Aṣḥāb al-Sabt*.

Pembahasan terkait dengan *Bani Israil yang Melanggar*, menjelaskan bagaimana asal mula kaum Yahudi pada zamannya yang dijelaskan oleh ayat ini, tidak lupa juga, sikap dan watak yang durhaka terhadap utusan Allah serta ketentuan ataupun perjanjian yang dibuat oleh mereka. Dengan yang demikian di sini nampak pentingnya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebab penduduk negeri Aila ini terdapat tiga golongan *pertama*, golongan yang durhaka kepada Allah. Mereka inilah orang-orang yang melakukan tipuan. *Kedua*, golongan yang hanya diam saja. Mereka ini orang-orang yang tidak melakukan tipu muslihat, juga tidak memerintahkan kebaikan ataupun mencegah kemungkaran. Dan *terakhir* golongan yang menginginkan perbaikan, sehingga mereka ini menasihati kaum mereka.⁵⁰ Padahal yang demikian mengajak atau mencegah kemungkaran walaupun orang itu tidak mendengarkannya lebih baik baginya, daripada diam semata.

Mereka lupa bahwa iman yang paling lemah adalah mengingkari kemungkaran dengan hati, seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ra. Bahwa Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْخُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لِمَرْوَانَ خَالَفْتَ السُّنَّةَ فَقَالَ يَا فُلَانُ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

⁵⁰Hamid Ahmad al-Ṭāhir, *Ṣaḥīḥ Qaṣas al-Qur'ān*, h. 796.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Bundar; telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dia berkata; Orang yang pertama kali mendahulukan khutbah daripada shalat adalah Marwan. Maka seorang laki-laki pun berdiri seraya berkata kepada Marwan, "Anda telah menyelisihi sunnah." Marwan berkata, "Wahai Fulan, hal itu telah ditinggalkan." Maka Abu Sa'id berkata; Adapun orang ini, maka sungguh ia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengingkari dengan tangannya, kalau tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.⁵¹

Akhir dari penjelasan terkait *Bani Israil yang melanggar* bertujuan mengajak serta menasihati agar para pendurhaka itu sadar dan bertakwa, tetapi mereka tetap lengah dan lupa.⁵² Atas semua kenikmatan sesaat yang diberikan oleh Tuhannya, sedang mereka mengira Tuhannya tidak mengetahui atas apa yang dilakukan.

Akibat perbuatan dari kaum Yahudi yang melanggar sehingga mereka mendapatkan balasan dari perbuatannya. Dimana kaum Yahudi mendapat *balasan bagi pelanggaran Bani Israil di hari Sabat (Sabtu)* termaktub dalam QS al-Baqarah/1: 65, QS al-A'raf/7: 166, dan QS al-Nisā'/4: 47. Kata *balasan* dalam hal ini berarti ada sebab akibat dari suatu pekerjaan bagi yang melanggarnya. Yang demikian Ayat-ayat ini bentuk dari balasan perbuatan terhadap kedurhakaan Bani Israil.

⁵¹Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa al-Dahhāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Cet. II; Mesir: Syarkah Maktabah) h.469.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. V, h. 286.

QS al-Baqarah /1: 65 ialah bukti dari kekuasaan Allah menjatuhkan sanksi atas mereka.⁵³ Yang mana kaum Aila dilarang melakukan pelanggaran pada hari *Sabat (Sabtu)* seperti penjelasan dari ayat-ayat sebelumnya dengan rinci telah membahas pelanggarannya, sehingga pada ayat ini lebih tertuju kepada kata كُونُوا خَسِيسِينَ jadilah kamu kera yang hina. Sama halnya dengan QS al-A'rāf/7:166 ini juga merupakan balasan atas kedurhakaan mereka. Dalam penghujung ayat ini terdapat kata yang sama “*jadilah kamu kera yang hina*”.

Lalu pada QS al-Nisā'/4:47 masih terkait pembahasan tentang *balasan pelanggaran*, akan tetapi di sini sedikit berbeda dengan dua ayat sebelumnya. Karena pada ayat ini mencakup bahasan terkait *ūtū al-Kitāb*, dimana *ūtū al-Kitāb* yang dimaksud ialah tertuju kepada dua komunitas Yahudi dan Nasrani. Kemudian dirangkaikan dengan lebih rinci dari perubahan wajah-wajah kaum yang melanggar, sehingga menggambarkan bentuk dari keadaan kaum tersebut.

Sedangkan maksud kalimat mereka akan dilaknat sama seperti nenek moyang mereka yang melanggar di hari Sabtu adalah mereka akan dijauhkan dari rahmat Allah swt. dan akan dijatuhi hukuman sama seperti hukuman yang ditimpakan kepada pendahulu mereka yang bermaksiat di hari Sabtu, yaitu berupa perubahan wujud menjadi kera yang hina sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah: 65.⁵⁴

5. Penafsiran Ayat

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. I, h. 221.

⁵⁴Muhammad bin Ṣāliḥ al-ʿUṣaimīn, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Nisā'*, Juz. II, h. 381-382.

Penjelasan ini mengandung seruan yang umum, baik kepada Yahudi ataupun kepada Nashara. *Percayalah kamu kepada apa yang kami turunkan.*”Yaitu al-Qur’an yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw. karena isi ajaran Muhammad yang disampaikan sebagai wahyu, yaitu kitab al-Qur’an tidaklah ada selisihnya dengan kitab Taurat, yang diturunkan asli kepada Musa dan Injil yang diturunkan asli kepada Isa al-Masih. Sama-sama menyeru manusia kepada Tauhid, mengakui keEsaan Allah tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah, tidak menyembah kepada berhala atau memandang manusia sebagai Tuhan, lalu disembah-sembah pula. Percayalah kitab yang diturunkan kepada Muhammad, Wahai Ahlul Kitab.⁵⁵

Allah memerintahkan Ahlul Kitab Baik Yahudi maupun Nasrani untuk beriman kepada Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu al-Qur’an yang membenarkan ajaran-ajaran dasar yang shahih yang terkandung dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Hal ini dikuatkan oleh ayat-ayat yang berkaitan dengan ini salah satunya.⁵⁶ Seandainya untuk beriman itu perlu bukti-bukti yang nyata atau sebab-sebab lahiriah, niscaya orang-orang Yahudilah yang akan beriman pertama kali. Akan tetapi, kaum Yahudi memiliki kepentingan-kepentingan, keinginan-keinginan, dendam, dan dengki. Dengan karakternya itu, mereka memalingkan lehernya sebagaimana diungkapkan ole Kitab Taurat bahwa mereka adalah “bangsa yang tegak lehernya”. Karena itu, mereka tidak mau beriman maka, datanglah ancaman yang keras.⁵⁷

⁵⁵Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz. II, h. 316.

⁵⁶Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz. III, h. 121.

⁵⁷Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān: Di Bawah Naungan Al-Qur’a n*, Juz. II, h. 383.

Setelah mengecam dan mengancam dengan kutukan, ayat ini menakut-nakuti mereka dengan siksaan yang langsung ditujukan kepada mereka orang perorang, dengan meneyeru mereka menggunakan seruan yang menandakan jauhnya posisi mereka dari yang menyeru, *wahai orang-orang yang telah diberi al-kitāb*”, secara utuh bukan hanya sebagian, “*berimanlah kamu kepada apa yang kami turunkan*” sedikit demi sedikit, yaitu al-Qur’an yang kandungan pokoknya *membenarkan kitāb yang ada pada kamu*, yakni taurat yang disampaikan kepada kamu secara utuh dan benar oleh Nabi Mūsā as. Berimanlah secara benar dan sempurna *sebelum Kami mengubah muka-muka kamu, lalu Kami putar ke belakang* dengan menjadikan mata, mulut, dan hidung berada di belakang searah dengan punggung sehingga mereka berjalan ke belakang bukan ke depan, atau dalam arti menghapus dan meniadakan wajah kamu menghilangkan mata, mulut, dan hidung dari tempatnya sekarang.⁵⁸

Mengubah wajah berarti menghilangkan ciri khasnya sebagai manusia, dan memutarnya ke belakang berarti mendorongnya untuk berjalan mundur. Boleh jadi yang dimaksudkan adalah ancaman dengan makna materialnya, yang menghilangkan ciri kemanusiaan mereka dan menjadikan mereka berjalan mundur. Demikian pula yang menimpa orang-orang yang melakukan kemaksiatan pada hari Sabtu (yakni yang merekayasa menangkap ikan pada hari Sabtu, padahal mereka sudah diharamkan atas perbuatan tersebut). Sehingga kutukan ini mengubah bentuk mereka secara nyata sebagai kera dan babi.⁵⁹ Adapun makna lain sebelum kami membalikkan wajah-wajah, ialah bagian depan balik kebelakang, sehingga mereka

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Juz. II, h. 561.

⁵⁹Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān: Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Juz. II, h. 383.

dibuat melihat dari arah belakang. Ada kemungkinan maksudnya, sebelum kami menghapus wajah-wajah sehi ngga hilanglah pendengaran, penglihatan dan tidak ada bekas, disamping itu kami memutarnya ke belakang.

Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk mereka yang berpaling dari kebenaran dan memiliki kebatilan, meninggalkan jalan yang terang kepada jalan-jalan kesesatan, mereka berjalan dan bergerak ke arah belakang. Hal ini sebagaimana yang diucapkan oleh sebagian dari mereka. Sebagaimana firman Allah swt. yang terdapat dalam QS Yaṣin/36: 8-9:⁶⁰

إِنَّا جَعَلْنَا فِيْٓ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ۝ ٨ وَجَعَلْنَا مِنْۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ۝ ٩

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu (tangan mereka yang terbelenggu diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Kami memasang penghalang di hadapan mereka dan di belakang mereka, sehingga Kami menutupi (pandangan) mereka. Mereka pun tidak dapat melihat.⁶¹

Ayat ini berbicara perumpamaan buruk yang Allah buat bagi mereka yang tersesat dan tidak mau mengambil petunjuk.⁶² padahal jika dilihat al-Qur'an adalah kitab penutup dari yang sebelumnya kebenarannya tidak diragukan lagi, akan tetapi kaum yahudi yang memiliki sifat dan watak yang membangkang dan menolak ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw..

⁶⁰Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq al-Syeikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Juz. III, h. 452.

⁶¹LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 635.

⁶²Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq al-Syeikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Juz. III, h. 452.

Sehingga daripada itu Allah mengutuk mereka dengan menjadikan kera dan babi seperti penjelasan sebelumnya, Boleh jadi yang yang dimaksudkan *mengubah wajah-wajah mereka* adalah menghapuskan rambu-rambu petunjuk dan pengetahuan di dalam hati mereka, lalu mengembalikan mereka kepada kekafiran dan kejahiliahan. Sebelum Allah mendatangkan kitāb (Taurat) kepada mereka dahulu. Kafir sesudah beriman, dan tersesat sesudah mendapat petunjuk, berarti perubahan terhadap wajah dan pandangan, serta kemunduran yang sejauh jauhnya.⁶³

Ketetapan Allah untuk mewujudkan sesuatu pasti akan terealisasikan dan tidak ada yang mampu mencegah dan menghalanginya. Oleh sebab itu, kalian waspada terhadap ancaman-Nya dan takut kepada siksa-Nya. yang di maksud kata الامر pada ayat tersebut adalah الامر yang artinya perkara yang diperintahkan atau ditetapkan. Maksudnya, ketika Allah menginginkan sesuatu, Dia akan mewujudkannya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud tersebut ialah tidak ada yang mampu menolak ketentuan hukum-Nya dan juga tidak ada yang membatalkan keputusan-Nya. ancaman ini benar-benar terjadi pada masa turunya wahyu al-Qur'an yaitu ketika Bani Nadhir mengalami kehinaan dan diusir dari Madinah, begitu juga dengan Bani Quraizhah yang binasa. Ini semua arti dari memutar wajah mereka ke bagian belakang.⁶⁴ Makna lain sebelum kami membalikkan wajah-wajah, ialah bagian depan balik kebelakang, sehingga mereka dibuat melihat dari arah belakang. Ada kemungkinan maksudnya, sebelum kami menghapus wajah-wajah sehingga hilanglah

⁶³Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain al-Syārabi, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz. II, h. 383.

⁶⁴Wahbah al-Zuhāifi, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz. III, h. 121-122.

pendengaran, penglihatan dan tidak ada bekas, disamping itu kami memutarnya ke belakang.⁶⁵

Namun jika saja mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka itu beriman, ancaman ini akan dibatalkan imam al-Mubarrid mengatakan bahwa ancaman ini akan terus menunggu orang-orang yang tidak percaya dan dia juga menegaskan bahwa orang-orang Yahudi akan diputar kepalanya dan diubah wajahnya sebelum hari kiamat.



⁶⁵Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq al-Syeikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kašīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Kašīr*, Juz. III, h. 453.

BAB IV

ANALISIS *AṣḤĀB AL-SABT* DALAM AL-QUR'AN

A. *Hakikat dalam QS al-Nisā/4: 47*

Pemaknaan *Aṣḥāb al-Sabt* seperti penjelasan pada bagian analisis kosa kata ialah penduduk yang tenang atau beristirahat. Dimana penduduk yang berada di tepi pantai ini, diwajibkan untuk beristirahat dari aktivitas duniawi dengan meninggalkan seluruh pekerjaannya seperti memancing ataupun berdagang agar semata-mata melakukan ibadah sehari-hari penuh tanpa memikirkan apapun.

Sedangkan penjelasan dalam hal tempat tidak adanya titik temu akan tetapi dari pemaparan seseorang yakni Abu Ja'far berkata: pendapat yang benar dalam masalah negeri yang terletak dipinggir pantai ini mungkin Ailah, mungkin Madyan dan Mungkin juga Maqna karena semua negeri itu terletak di tepi pantai. Tidak ada *Khabar* dari Rasulullah saw. yang memastikan letak negeri tersebut. Firman Allah swt. *إِذْ يَعْتَدُونَ فِي السَّبْتِ* “ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu”, maksudnya adalah penduduk Negeri itu ketika mereka melanggar perintah Allah pada hari Sabtu. Mereka melanggar perintah hingga melaksanakan perintah yang diharamkan bagi mereka.¹ Yang demikian Allah berfirman: *وَآخِذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا* “Dan Kami telah mengambil janji yang kuat, yang menyatakan bahwa mereka akan menaati perintah dan larangan Allah kepada mereka, melaksanakan apa yang telah disebutkan pada ayat ini dan apa yang telah disebutkan di dalam Taurat.”² Mulanya mereka menjalankan perintah tersebut dengan tekun akan tetapi lambat laun mereka mulai gelisah dikarenakan ikan-ikan itu tidak ada satupun muncul ketika hari selain Sabtu.

¹Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmaḥī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz XIII (Cet. I; t.t.: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 183.

²Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Āmaḥī Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz IX, h. 362.

Firman-Nya *إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَاتُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا* “ *Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air*”, Abu Ja’far mengatakan: maksudnya adalah,” pada hari Sabtu yang mereka dilarang untuk melakukan aktivitas pada hari itu, ikan-ikan datang kepada mereka dengan terapung-apung di atas permukaan air dari segala arah.³ Sehingga yang demikian mereka melupkaan perjanjian dengan tuhanya lalu mengingkari peraturan yang diwajibkan atas mereka seperti melakukan aktivitas memancing ataupun berdagang pada hari Sabtu. Maka yang demikian itu dalam potongan ayat *فَنَزَدَهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا* *lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan)*. Padahal yang demikian semuanya hanyalah ujian dari Allah, agar mereka tetap dalam ketakwaan terhadap tuhanya dalam keadaan apapun.

Perjanjian yang dibuat dengan Tuhanya tidak semua dari penduduk negeri yang terletak di tepi pantai ini mengingkari, sebab dari penghuni negeri itu masih ada yang mematuhi hukum Allah dan menjalankan amal ma’ruf nahi mungkar. Sehingga dari sini mereka terbagi menjadi tiga golongan yaitu: golongan pertama, mereka yang mendengarkan hukum-hukum Allah dan mencegah amal ma’ruf nahi mungkar, golongan kedua mereka yang mendengarkan hukum-hukum Allah akan tetapi diam tanpa menjalankan amal ma’ruf nahi mungkar, dan golongan yang ketiga, mereka yang mengingkari perjanjian dengan Tuhanya dan melakukan apa yang diharamkan atas mereka.

Dengan demikian berbagai penjelasan yang penulis dapatkan dari beberapa kitab sejarah ataupun kitab tafsir bahwasanya yang mendapatkan hukuman atau adzab dari Allah ialah golongan yang melakukan pelanggaran terkait perjanjian yang dibuat dengan-Nya. Hukuman yang menimpa mereka

³Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Galib al-Āmafi Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz XIII, h. 183.

berupa dikutuk wujudnya seperti kera dan ada juga yang berpendapat bahwasanya hanya berupa sifat dan perilaku mereka seperti kera. Akan tetapi hukuman ini baik itu wujud atau sifaat-Nya saja, hanya menimpa kepada yang berbuat ingkar kepada Allah swt. Sehingga sebutan bagi *Aṣḥāb al-Sabt* ini buat para pelanggar perjanjian dengan uhan-Nya.

B. *Wujud Aṣḥāb al-Sabt dalam QS al-Nisā'/4: 47*

Kisah *Aṣḥāb al-Sabt* ini terjadi pada zaman Nabi Musa. Dimana perilaku kaum ini diabadikan oleh al-Qur'an yang termaktub dalam 4 surah dan 8 ayat. sedangkan wujud *Aṣḥāb al-Sabt* dalam penafsiran-penafsiran dari ulama, masih menjadi perdebatan dari kalangan mereka. Wujud *Aṣḥāb al-Sabt* seperti yang tercantum dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua pendapat diantaranya:

1. **Wajah dan bentuk tubuhnya menjadi kera**

Berbagai penjelasan dari tafsiran ayat-ayat mengenai dikutuknya penduduk Ailah menjadi kera dikarenakan mereka ingkar akan keimanan. sebelumnya mereka ini orang-orang yang meminta hari *Sabat* untuk beribadah. Demikian orang-orang Yahudi merasa tenang sepanjang hari dan malam *Sabat* tanpa bekerja seperti yang ia inginkan sendiri. Akhirnya bekerja diharamkan bagi Yahudi pada hari *Sabat* seperti yang dinyatakan dalam mengelabui. Itulah sifat dominan seorang Yahudi, sebelum sifat ini menjadi pekerjaan sehari-hari baginya. Sebagai hukuman yang pantas wujud mereka diubah menjadi kera.⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ الْكَوْسَجِيُّ أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا
صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى عَنْ فَرْقَدِ السَّبْحِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو مُنِيبٍ الشَّامِيُّ عَنْ أَبِي عَطَاءٍ عَنْ عُبَادَةَ
بْنِ الصَّامِتِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ حَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ

⁴Hamid Ahmad al-Ṭahir, *Ṣaḥīḥ Qaṣas al-Qur'ān* (Cet. I; Jakarta: Ummul Qurā', 2017), h. 793.

الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عَمْرِو
الْبَجَلِيِّ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ
الْمُسَيَّبِ أَوْ حَدَّثْتُ عَنْهُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي
نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَيَبِيَّتَنَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أَشْرٍ وَبَطْرٍ وَلَعِبٍ وَهَوٍ فَيُصْبِحُوا قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ
بِاسْتِحْلَالِهِمُ الْمَحَارِمَ وَالْقَيْنَاتِ وَشُرْبِهِمُ الْخَمْرَ وَأَكْلِهِمُ الرِّبَا وَلُبْسِهِمُ الْحَرِيرَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah telah bercerita kepada kami Ishaq bin Manshur Al Kausaj telah mengabarkan kepada kami Al Fadhl bin Dukain telah bercerita kepada kami Shadaqah bin Musa dari Farqad As Sabakhi telah bercerita kepada kami Abu Munib Asy Syami dari Abu 'Atho dari 'Ubadah bin Ash Shamit dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Dan telah bercerita kepadaku Syahr bin Hausyab dari 'Abdur Rahman bin Ghanm dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda. Dan telah bercerita kepadaku 'Ashim bin 'Amru Al Bajali dari Abu Umamah dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda. Dan telah bercerita kepadaku Sa'id bin Al Musayyib dari Ibnu 'Abbas dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi jiwa yang Muhammad berada ditanganNya, sungguh beberapa orang dari ummatku bermalam dengan bersuka ria, menyalahgunakan nikmat dan bermain-main, di pagi harinya mereka menjadi kera dan babi karena mereka menghalalkan yang haram, nyanyian, minum khamer, makan riba dan mengenakan sutera."⁵

Tipu daya dan Makar yang mendarah daging dalam jiwa Bani israil sudah sangat banyak dijumpai dan diperjelas dalam kitab al-Qur'an. Akan tetapi kesadaran dari mereka sama sekali tidak ada. Lupa akan kesalahan dan membuat onar semakin menjadi-jadi sebagaimana dijelaskan dalam hadits sahih dari Abu Malik al-Asy'ari bahwa nabi saw. bersabda:

Baik al-Qur'an maupun hadis yang mengatakan makar ataupun tipu muslihat dari Bani Israil yang selalu melanggar. Kesalahan dan kejahatan dari

⁵ Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad as-Syaibānī, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz XXXVII (Cet. I; Turki: Mu'assasah al-Risālah, 2001), h. 452.

mereka maka ditimpakanlah hukuman dari-Nya. Allah swt berfirman dalam QS al-Nisā'/4: 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ ۖ

Terjemahnya::

Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka).⁶

Padahal sesungguhnya mereka lah yang menipu diri sendiri yang mana dalam firman-Nya dalam QS al-Baqarah/2: 9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۚ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۙ ٩

Terjemahnya::

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.⁷

Inilah gambaran-gambaran orang yang mau menipu padahal dirinya sendiri yang tertipu. sifat orang munafik yang gemar dalam keburukan ini sudah banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Suka menipu sebagaimana kera yang gemar dalam menipu kawannya. Oleh sebab itu, wujudnya diubah menjadi kera.⁸ Dan dijelaskan juga ada diantara mereka yang dijadikan kera dan babi terdapat dalam QS al-Mā'idah/5: 60.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَۃَ وَالْحَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ۖ ٦٠

Terjemahnya:

⁶LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 35.

⁷LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 3.

⁸Ḥamid Aḥmad al-Ṭāhir, *Ṣaḥīḥ Qaṣas al-Qur'ān*, h. 793.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya daripada itu di sisi Allah? (Yaitu balasan) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan babi. (Di antara mereka ada pula yang) menyembah Tagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.⁹

Ayat mulia ini diturunkan kepada orang Yahudi karena ketidakpercayaan mereka pada agama Allah. Dan orang Muslim berkata kepada orang Yahudi setelah diturunkan ayat tersebut: Wahai saudara monyet dan babi, lalu mereka menundukkan kepala. Dan orang Yahudi yang telah Allah ubah mereka hingga menjadi monyet, dalam kitab Allah yang Maha Esa menegaskan hal itu kepada kita di beberapa jumlah ayat sebelumnya.¹⁰

Inilah perangai dari Bani Israil yang suka dalam keburukan diantara jiwa manusia ini menghiasi kemungkaran dan menganggap enteng perihal kebaikan. Semena-mena dalam hukum, akidah ditentang ajaran ditinggalkan mereka tidak berperasaan dan merasa sikapnya paling benar. Sebagaimana hal ini sudah tertanam dan mengakar dalam hati Bani Israil. Hingga setiap jiwa dari Bani Israil tidak dapat diubah lagi, ini sudah melekat sejak lama dalam raga Bani Israil.

Semua itu tak lain adalah makar dan tipu daya terhadap Allah. Siapaun pelakunya, ia berada dalam ancaman neraka di akhirat atau hukuman yang disegerakan berupa *maskh* (pengubahan wujud) dan pembenaman ke dalam bumi. Betapa hukuman yang berat ketika manusia berubah wujud menjadi kera yang memperlihatkan pantatnya yang merah! Atau diubah menjadi babi yang siapapun membunuhnya baik dikandang ataupun di lumpur tetap tidak mendapat pujian.¹¹

⁹LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 12.

¹⁰Idris Muhammad Jala' *Aṣḥāb al-Sabt*, (Cet. I; Maktabah al-Adāb: al-Qāhirah 2006), h. 29.

¹¹Ḥamid Aḥmad al-Ṭāhir, *Ṣaḥīḥ Qaṣas al-Qur'ān*, h. 794.

2. Sifat dan wataknya seperti kera

Berbagai penafsiran yang ada terkait pendapat kedua yang mengatakan berubahnya sifat dan wataknya saja menjadi kera ini juga salah satunya menjadi acuan pendapatnya para mufassir. Mujahid dalam tafsirannya pernah meriwayatkan tafsir ayat ini, ia mengatakan bahwa yang dirubah hanyalah hati mereka saja, dengan begitu mereka akan berperilaku seperti kera.¹² Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata, “maksud dari *قَبْلُ أَنْ تَطْمِسَ* adalah sebelum kami menyesatkan kalian sehingga kalian tidak akan mendapatkan petunjuk setelah itu. Dengan demikian, maksud ayat ini menggambarkan suatu keadaan (*al-tamsīl*). Apabila mereka tidak mau beriman, mereka akan mendapatkan adzab yang seperti ini.”¹³

Lalu dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, dengan banyaknya pendapat dari para mufassir terkait wujud antara bentuk atau sifatnya saja. Akan tetapi disini binatang yang diperumpamakan kera dan babi, dimana kera jika diperintah mereka harus dicambuk dulu agar mengikuti apa yang diperintahkan, disisi lain kera juga salah satu binatang yang selalu terlihat auratnya karena auratnya memiliki warna yang menonjol lagi berbeda dari seluruh jenis warna kulit. Sebagaimana banyaknya ayat-ayat yang mengancam kepada Bani Israil di dalam al-Qur'an ini sudah sangat jelas untuk mereka. Dimana Bani Israil tidak ada rasa takut kepada perintah yang dijatuhi atasnya. Sedangkan babi binatang yang sama sekali tidak memiliki sedikitpun rasa cemburu sehingga walaupun betinanya ditunggangi oleh babi yang lain ia tidak merasa cemburu. Hal ini juga merupakan

¹²Imam al-Qurṭubī, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*, Terj. Fathurrahman, dkk., *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz. III (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 966.

¹³Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz. III, h. 122.

sifat sebagian orang Yahudi. Dimana rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walaupun istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.¹⁴

Penelitian ini terkait wujud dalam *Aṣḥāb al-Sabt* ini menunjukkan dua pendapat yang sama-sama menunjukkan azab dari Bani Israil terkait rupa ataupun sifat. Jika dilihat dari sifat dan watak mereka sebagaimana diketahui sampai sekarang Yahudi tetap keras dan zalim, perilaku mereka tetap menyimpang dan selalu membuat kekacauan. Maka dari itu bisa jadi yang diubah dari mereka adalah sifat dan wataknya saja dengan turun temurun mewarisi dari kaum Yahudi ini.

C. Hikmah *Aṣḥāb al-Sabt* dalam *al-Qur'an*

Berbagai bentuk kedurhakaan Bani Israil terkait perilaku menyimpang yang diabadikan oleh *al-Qur'an* dari zamannya rasul membawa risalah hingga sampai saat ini. dengan mengetahui perilaku dari Bani Israil terlebih kisah dari *aṣḥāb al-Sabt* seperti yang sudah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya tentu akan mendapatkan dampak atau manfaat dari perilaku tersebut, diantaranya:

1. Agar Melaksanakan Perjanjian

Dalam hal ini dikuatkan dalam penjelasan QS *al-Baqarah*/1: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Terjemahnya:

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. II, h. 561.

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.¹⁵

Allah mengingatkan Bani Israil akan perintah-perintah yang dia serukan kepada mereka dan janji yang Dia ambil atas mereka dalam hal ini, mereka berpaling secara sengaja dari semua itu, padahal mereka mengetahui dan mengingatnya.¹⁶ Dalam ayat-ayat ini secara keras al-Qur'an mengejek dan menyalahkan kaum Yahudi karena mereka melanggar perjanjian dan mengancam mereka dengan kehinaan dalam kehidupan dunia ini dan adzab yang paling pedih di akhirat¹⁷. Disebabkan Allah swt menyuruh mereka untuk beribadah kepada-Nya semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.¹⁸ Akan tetapi semua dari apa yang disyariatkan mereka melanggarnya.

Ayat ini menunjukkan perjanjian antara Allah dan Bani Israil melalui utusan-Nya. dalam ayat ini penulis melihat pada makna ayat ada beberapa seruan Allah kepada. Yang *pertama*: diperintahkan Allah agar supaya bertauhid kepada-Nya yang demikian makna ayat menjelaskan *janganlah kamu menyembah selain Allah*, dimana mereka diseru untuk tidak menyembah selain-Nya sungguh Tuhanmu benar-benar hanya Dia. *Kedua*: berbuat baik kepada sesama manusia, *dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia*. Bani Israil diseru bukan

¹⁵LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 16.

¹⁶Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq al-Syeikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Juz. I, h. 692.

¹⁷Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūr al-Qur'ān*, Terj. Salman Nano, *Tafsīr Nurul Qur'an: Sebuah Tafsīr Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, Juz. I, h. 253.

¹⁸Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq al-Syeikh, *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Juz. I, h. 692.

hanya untuk berbuat baik pada manusia tapi adab dalam menuturkan kata-kata dalam berbicara atau berkata sesama mereka. Dan *ketiga*: Allah menyeru mereka agar *dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat*. Lantas yang demikian perjanjian ini tidak semua dari Bani Israil menjalankannya *kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling*.

Maka dari ayat ini umat manusia sebenarnya yakin akan tauhid dan benar-benar beriman kepada Allah, melakukan kebaikan, serta jalankan semua syariat yang telah dibuat oleh-Nya agar supaya kalian bukan termasuk golongan orang yang zhalim seperti Bani Israil.

2. Agar terhindar dari sifat Zhalim dan Keras Hati

Keras hati dan zhalim merupakan dua diantara banyaknya sifat buruk bangsa Yahudi. Seperti pada penjelasan diatas sehingga jelas terekam dalam al-Qur'an terkait ayat-ayat yang berbicara sifat keras hati dari bangsa Yahudi salah satu diantaranya adalah QS al-Baqarah/2: 75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا
عَقَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

Terjemahnya:

Maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu, sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui(-nya)?¹⁹

Yang dimaksud kata “mereka mengetahui” di kalimat terakhir ayat tersebut adalah nenek moyang orang-orang Yahudi yang menyimpan Taurat, lalu kitab itu diubah oleh mereka. Salah satu perubahan itu menyangkut sifat-sifat

¹⁹LPMQ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 15.

Nabi Muhammad saw.²⁰ dalam kitab tersebut. Ayat ini menggambarkan tentang kezhaliman dan kekerasan hati bangsa Yahudi.²¹ Jika dilihat ayat ini berbicara secara umum tentang sifat keras hati dan zhalim bangsa Yahudi. Keras hati dalam pengertian menolak dan menentang ajaran islam yang dibawa Nabi Muhammad saw.. Dan, Zhalim dalam pengertian berbuat aniaya terhadap nabi dan kitab mereka (dengan mengubah-ubahnya), serta terhadap kaum muslimin.

Adanya fakta hingga saat ini perilaku dari Bani Israil yang disaksikan tentang kondisi kaum Yahudi di era saat ini hanya memastikan bahwa kaum Yahudi modern ini berada pada level yang jauh lebih rendah dari level normal kemanusiaan. Entah itu dari perspektif kriminalitas dan pertumpahan darah, atau dari sudut pandang perilaku masyarakat Israel rendahan Muhammad Jala' Idris melihat Seolah-olah mereka di abad ke-20 tetap dalam bentuk manusia dan mereka mewarisi karakteristik kebinatangan dari penyerangan, pengkhianatan dan pembubaran.²²

Agar terhindarnya dari sifat zhalim atau keras hati seperti pemaparan diatas maka sebaiknya banyak-banyak melafalkan doa dalam QS al-Mukminūn/23: 94

رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٩٤

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku termasuk kaum yang zalim.”²³

²⁰Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap Tentang Yahudi* (Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 26.

²¹Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap Tentang Yahudi*, h. 20.

²²Muhammad Jala' Idris, *Aṣḥāb al-Sabt* (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Adāb, 2006), h. 30-31.

²³LPMQ Kemnag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

Makna ayat ini sebenarnya permohonan doa yang diajarkan kepada Nabi Muhammad saw.. Sejalan dengan kepribadian beliau yang penuh dengan kasih sayang kepada umat manusia, baik itu orang mukmin ataupun orang kafir, hal ini juga dapat dilihat jelas bahwa kasih Allah kepada beliau (Muhammad). Seolah-olah Allah menyatakan bahwa penundaan siksa terhadap mereka ini disebabkan perkenaan Allah terhadap permohonan Nabi Muhammad saw..²⁴

Agar terhindar dari sifat buruk, perlu kiranya mengetahui kisah-kisah umat dahulu, untuk menambah wawasan terkait ilmu pengetahuan, mengetahui nilai-nilai pendidikan, terhindar dari sifat buruk seperti sifat zhalim, tidak menepati janji, membuat kerusakan, dan masih banyak lagi sifat buruk dari Bani Israil yang diabadikan al-Qur'an untuk dijadikan hikmah dari setiap kisah yang ada.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. VIII, h. 429.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka disini dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Hakikat *Aṣḥāb al-Sabt* ialah mereka dari kalangan Bani Israil/Yahudi, mereka ini bermukim di tepi pantai, aktivitas mereka sehari-hari sebagai seorang nelayan dan berdagang. Dimana mereka mengimani Kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa, dengan ajaran-ajaran pendahulu mereka bahwasanya tidak ada aktivitas duniawi di hari Sabtu, mereka dikhususkan untuk beribadah seharian penuh dengan meninggalkan semua pekerjaannya seperti berdagang ataupun memancing. Bani Israil yang membuat janji dengan tuhan-Nya lalu mereka sendiri yang melanggar perjanjian tersebut. Maka dengan ini Allah menghinakan *Aṣḥāb al-Sabt* dengan penjelasan terkait wujud yang ada pada mereka. Akan tetapi dari kisah ini tidak semua melakukan pelanggaran diakrenakan sebahagian dari mereka masih ada yang mengimani kitab dan ajaran-ajaran dari nabi utusa-Nya.
2. Wujud *Aṣḥāb al-Sabt* terbagi dua pendapat dari kalangan mufassir yang pertama *wajah dan bentuk tubuhnya diubah menjadi kera*, dan kedua *sifat dan wataknya saja seperti kera*. Yang keduanya memiliki landasan pemaknaan dari setiap sisinya. Pendapat pertama ini mereka yang dikutuk menjadi kera tidak beranak atau mengembangbiak, dikarenakan setelah dikutuk menjadi kera dalam beberapa hari kemudian mereka tidak mau makan dan minum sehingga mereka mati jadi keturunannya

tidak ada hingga sekarang. Lalu pendapat kedua dilihat dari pengalihan makna, dari beberapa pendapat yang ada mereka ini bukan wujudnya yang dikutuk menjadi kera akan tetapi perangai dari Bani israil yang suka dalam keburukan, melanggar janji, menentang para nabi, rakus dalam berbagai aspek dan banyak hal lainnya yang termaktub dalam al-Qur'an. Sehingga sifat dan wataknya diumpamakan seperti kera. Sehingga keturunannya berlanjut sampai sekarang, dimana setiap dari bani Israil yang mempunyai jiwa dan perangai buruk dan suka dalam membuat kerusakan pada setiap umat muslim di dunia.

3. Urgensi dari perilaku *Aṣḥāb al-Sabt* dalam kehidupan sehari-hari ialah untuk mengetahui semua perangai buruk agar terhindar dari ancaman Allah yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an. Menambah wawasan terkait Bani Israil yang suka melanggar agar supaya kita berhati-hati sehingga tidak terjerumus ke perilaku buruk. Terlebih ini sangat penting untuk setiap orang yang beragama islam agar senantiasa akhlaknya terhindar dari ancaman Allah.

B. *Implikasi* dan saran

Umumnya penelitian ini sebagai langkah awal untuk mengetahui terkait kisah-kisah dalam al-Qur'an agar supaya menambah kecintaan kita terhadap al-Qur'an dan mengambil ibrah dari setiap kisah. Terlebih *Aṣḥāb al-Sabt* dalam al-Qur'an dengan ditinjau dari berbagai aspek yang menjelaskan penghormatan, larangan, sosok siapa saja yang melanggar, lantas dari pelanggaran itu jelas akan ada ancaman bagi yang tidak patuh dan taat atas semua perilaku yang dibuat oleh siapa saja yang melanggar.

Dalam hal ini penelitian yang ada dihadapan pembaca tentunya masih banyak yang perlu dikembangkan dengan melihat luasnya ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an ini tidak hanya berhenti disini, terlebih dalam *Aṣḥāb al-Sabt* ini penulis masih yakin banyak cakupan yang belum masuk dalam penelitian ini. Yang demikian kesempurnaan hanya milik Allah swt. semata dan segala kekurangan serta kesalahan berasal dari manusia. Dengan ini peneliti, menyadari berbagai kekurangan dan keterbatasan akan hal ini, sehingga kesalahan ini masih membutuhkan koreksi dari teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian di hadapan pembaca, agar penelitian ini bisa lebih baik lagi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- al-Asfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūfī bi al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garībi al-Qur'an*, Juz. III. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al-Syeikh, Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishāq *Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kašīr* (Kairo: Dār al-Hilāl, 1994), terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, Juz. III. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Bachmid, Ahmad. *Sejarah al-Qur'an*. Terj. Abdussabur Syahin *Tarikh al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: PT Rehal Publika 2008.
- Baidan, Nashruddin. *metode penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Bāqī, Muh. Fuād 'Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Dakhīl, 'Alī Muḥammad 'Alī, *Qaṣaṣ al-Qur'an al-Karīm*. Cet. I; Beirut: Dār al-Murtaḍā, 2003.
- al-Damasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kašīr al-Qurasyī al-Baṣarī. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz. II. t.t.: Dār al-Fikr, 1986.
- El-Fikri Syahrudin, *Situs-Situs dalam al-Qur'an dari Peperangan Daud melawat Jalut hingga Gua Aṣḥāb al-Kahfi*. Cet. I; t.t.: Republika Penerbit, 2010.
- al-Farmawi, Abd al-Ḥayyi. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i*, sebagaimana yang dikutip oleh Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014.
- Galib, Muhammad. *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupanya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz. III. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015.
- al-Ḥusain, Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abu. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Imani, Kamal Faqih. *Tafsīr Nūr al-Qur'an*, Terj. Salman Nano, *Tafsīr Nurul Qur'an: Sebuah Tafsīr Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, Juz. VIII. Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2005.
- Jala' Idris Muhammad *Aṣḥāb al-Sabt*, (Cet. I; Maktabah al-Adāb: al-Qāhirah 2006).
- al-Jauzī, Abī al-Faraj Jamāl al-Dīn Abdurrahman bin 'Alī bin Muḥammad. *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*, Juz. II. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Kašīr, Ibnu. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, terj. Ansori Taslim dan Beni, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Azzam 2012).

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Mahali, A. Mudjab. *Azbabu Nuzul Studi Pendalaman al-Quran*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mikam, Komarudin Ibnu&Herlinda Novita Rahayu, *25 Nabi&Rasul Dalam Al-Qur'an*. Cet, I; Jakarta: Kalil 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015. al-Qaradāwī, Yūsuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer 3*. Cet. I; t.t.: Gema Insani, 1995.
- , *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1999.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- al-Qurṭubī Imam, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an*, Terj. Fathurrahman, dkk., *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz. III. Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fī Zhilāliḥ Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- al-Rāzī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Amr bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Taimī, *Mafātiḥ al-Gaib*, Juz. X. Cet. III; Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabi, 1420 H.
- Abqary, Ridwan. *Kisah Menakjubkan dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Dar Mizan, 2009.
- Rizem Aizid, *Al-Qur'an Mengungkap Tentang Yahudi* (Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 26.
- Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍū'ī*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Juz. II. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- , *Sejarah 'Ulumul Al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- , *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Juz. II. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Syafi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- as-Syaibānī, Abū Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hīlāl bin Asad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. cet. I; Turki: Mu'assasah al-Risālah, 2001), Juz 37.
- al-Syaikh, Syaikh al-Allāmah Ṣāliḥ bin Muḥammad Alu. *al-Tafsīr al-Muyassar*, Juz. I. Cet. I; Jakarta: Dār al-Haq, 2016.

- al-Syārabī, Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain. *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyaharil, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Juz. II. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Al-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Ummul Qurā', 2017.
- al-'Uṣaimin, Muḥammad bin Ṣālih. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Nisā'*, juz II. Cet. I; Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzi li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1430 H.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Zaedan, Abdullah. *Cerita 99 Asmā' al-Ḥusnā Untuk Anak*. Cet. I; Jakarta Selatan: Qultumedia, 2008.
- al-Zuhailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Terj. Ḥayyīe al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Akidah, Syariah, Manhaj*, Juz. III. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2016.
- , *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, terj. Muhtadi, dkk., *Tafsīr al-Wasīṭ*, Juz. I. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013.
- A. Dewi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi", Universitas Pendidikan Indonesia,